

**PENERAPAN *PUNISHMENT* SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN  
PERILAKU DISIPLIN SALAT BERJAMAAH SANTRI  
(Studi kasus di Pondok Pesantren Darul Huda putri Mayak Ponorogo)**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

Nurika Arini

**NIM. 303180029**

**Pembimbing:**

**Dr. Iswahyudi, M.Ag.**

**NIP. 197903072003121003**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PONOROGO**

**2022**

**PENERAPAN *PUNISHMENT* SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN  
PERILAKU DISIPLIN SALAT BERJAMAAH SANTRI  
(Studi kasus di Pondok Pesantren Darul Huda putri Mayak Ponorogo)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat  
guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)  
pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo**

Oleh :

**Nurika Arini  
NIM. 303180029**

Pembimbing:

**Dr. Iswahyudi, M.Ag.  
NIP. 197903072003121003**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Arini, Nurika.** 2022. Penerapan *Punishment* Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Salat Berjamaah Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Bimbingan dan Penyuluham Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Dr. Iswahyudi, M.Ag.

**Kata kunci:** *Punishment*, Perilaku Disiplin, Salat Berjamaah, Santri

Pondok Pesantren Darul Huda merupakan salah satu Pondok Pesantren di Kabupaten Ponorogo yang menerapkan pembelajaran *full day school*, yakni pembelajarannya berlangsung mulai bangun tidur sampai menjelang tidur. Pada kepengurusan periode 2015-2019, dalam pelaksanaan salat berjamaah masih terdapat sebagian santri yang keberangkatannya masih harus diingatkan, gaduh ketika dzikir berlangsung, dan bahkan beberapa masih ada yang sembunyi-sembunyi untuk melaksanakan salat secara sendiri atau *munfarid* di kamar masing-masing. Berganti dengan kepengurusan periode 2019-2021 pelaksanaan salat berjamaah lebih tertib, bahkan aula tempat salat harus mengalami perluasan karena seluruh santri tertib berjamaah. Hal ini dikarenakan program *punishment* yang diterapkan untuk membentuk perilaku disiplin shalat berjamaah santri oleh pengurus peribadatan.

Masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan ke dalam tiga rumusan masalah, yakni: *pertama*, Bagaimana bentuk-bentuk *punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri? *kedua*, Apa saja tujuan diterapkannya *punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda Putri? *ketiga*, Bagaimana hasil dari penerapan *punishment* terkait perilaku disiplin salat berjamaah santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yakni studi kasus. Sedangkan untuk metode pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dari penelitian ini kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa bentuk *punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri yakni *pertama*, *punishment* fisik dalam bentuk berdiri selama pelaksanaan dzikir dan membersihkan aula, *kedua*, *punishment* intelektual berupa salat di *saf* paling depan selama 7 hari, dan *ketiga*, *punishment* perasaan yang merupakan respon orang sekitar dari adanya *punishment* lainnya. Adapun tujuan diterapkannya *punishment* adalah agar tertib peraturan, agar para santri jera, mengedukasi para santri terkait perbuatan yang baik dan buruk dan mencegah pelanggaran yang sama di kemudian hari, dan adanya perbaikan perilaku. Sedangkan dampaknya, setelah diterapkannya *punishment*, keterlambatan santri ketika salat berjamaah semakin berkurang bahkan tidak ada sama sekali, pelaksanaan dzikir menjadi lebih khusus' dan tenang, serta kegiatan santri menjadi lebih teratur.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:


Nama : Nurika Arini  
NIM : 303180029  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul : Penerapan *Punishment* sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Salat Berjamaah Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Darul Huda putri Mayak Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 24 Maret 2022

Mengetahui,

Kepala Jurusan BPI



Muhammad Nurdin, M.Ag.

NIP. 197604132005011001

Menyetujui,

Pembimbing



Dr. Iswahyudi, M.Ag.

NIP. 197903072003121003



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Nurika Arini  
NIM : 303180029  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul : Penerapan *Punishment* sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Salat Berjamaah Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Darul Huda putri Mayak Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 11 April 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : *Senin*  
Tanggal : *18 April 2022*

**Tim Penguji :**

Ketua Sidang : Muhamad Nurdin, M.Ag ( *2* )  
Penguji 1 : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A ( *1* )  
Penguji 2 : Dr. Iswahyudi, M.Ag ( *1* )

Ponorogo, *18-04* - 2022

Mengesahkan  
Dekan,



*Ahmad Munir*  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag.**  
NIP. 196806161998031002

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurika Arini  
NIM : 303180029  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Maret 2022

Yang Membuat Pernyataan



**Nurika Arni**  
**NIM. 303180029**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Nurika Arini  
NIM : 303180029  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
: Penerapan *Punishment* sebagai Upaya Pembentukan  
Judul Perilaku Disiplin Salat Berjamaah Santri (Studi kasus di  
Pondok Pesantren Darul Huda putri Mayak Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2022

Penulis



Nurika Arini

NIM. 303180029

P O N O R O G O

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Disiplin merupakan sebuah latihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar bisa berperilaku yang tertib.<sup>1</sup> Disiplin perlu sekali untuk dikenalkan sejak dini, agar nantinya kegiatan dan aktivitas anak-anak bisa teratur secara sistematis. Konsep disiplin sendiri menurut peneliti adalah bagaimana seseorang bisa melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik, penggunaan hak sesuai dengan porsinya, serta pemanfaatan waktu yang tepat. Sehingga ketika semua berjalan sesuai alurnya, maka kegiatan yang dilakukan akan lebih mudah untuk diambil pelajarannya. Terlebih ketika hidup berdampingan dengan orang lain dalam suatu sistem kehidupan, maka perilaku disiplin harus benar-benar diterapkan. Agar nantinya masing-masing orang bisa melaksanakan perannya dengan baik dan tertib. Dengan hal ini nantinya kehidupan bersosial akan terasa lebih nyaman, teratur, dan sesuai dengan keinginan.

Kaitannya dengan disiplin, pasti ada yang namanya peraturan. Peraturan adalah segala ketetapan yang diputuskan bersama untuk mengatur jalannya kehidupan agar proses pencapaian tujuan berjalan dengan baik. Apabila seseorang melanggar peraturan pasti akan diberlakukan hukuman. Hukuman juga merupakan salah satu dari alat pendidikan. Hukuman

---

<sup>1</sup>Barnawi, *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 110.



diberikan sebagai sebuah akibat dari adanya kejahatan, pelanggaran, maupun kesalahan yang mana konteks hukuman dalam bidang pendidikan ini dapat dikatakan sebagai usaha pedagogis ke arah perbaikan.<sup>2</sup> Hukuman yang dimaksudkan adalah balasan atau ganjaran yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didiknya yang melanggar peraturan atau melakukan kesalahan dengan tujuan peserta didik tersebut memahami kesalahannya dan menanamkan perilaku yang baik untuk kedepannya. Hukuman sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam menegakkan kedisiplinan. Tetapi, posisi hukuman adalah pilihan terakhir apabila cara lain yang lebih baik seperti mengingatkan atau menasehati sudah tidak mampu membuat jera. Alat pendidikan berupa hukuman ini banyak diterapkan diberbagai kehidupan sosial, baik di rumah, masyarakat, sekolah, dan juga di pesantren.

Lingkungan pesantren adalah lingkungan yang sangat menganjurkan perilaku disiplin. Hal ini dikarenakan kegiatan di pondok pesantren yang padat, sehingga menuntut santri untuk tepat waktu di segala kegiatan. Untuk menjaga kedisiplinan santri, pada umumnya setiap pesantren memberikan sanksi-sanksi edukatif atau biasa disebut dengan *ta'ziran*.<sup>3</sup> Masing-masing pesantren memiliki *punishment* yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kesalahan atau pelanggarannya. Begitu juga berbeda bidang pun akan berbeda pula *punishment*nya disesuaikan dengan fokus bidang tersebut. Termasuk di antaranya adalah bidang peribadatan yang tugas pokoknya adalah mengatur

---

202. <sup>2</sup>Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005),

<sup>3</sup>Masyhud Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 93.

ketertiban peribadatan santri yang meliputi salat berjamaah, dzikir, dan semaan al-Quran.

Salat sendiri merupakan salah satu ibadah yang paling penting karena salat menjadi tiang dalam agama Islam.<sup>4</sup> Sehingga, keberadaan salat tidak bisa digantikan dengan ibadah yang lainnya. Salat juga bisa dikatakan sebagai alat komunikasi antara makhluk dengan Tuhannya. Ketika seseorang merasa memiliki *problem* kehidupan, maka dianjurkan untuk melaksanakan salat sebagai bentuk keterlibatan Allah dalam hidup seseorang tersebut. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. *Taha*: 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah salat untuk mengingat aku.*”<sup>5</sup>

Salat berjamaah adalah salat yang dilakukan oleh dua orang atau bahkan lebih dengan ketentuan satu orang menjadi imam (pemimpin) dan yang lainnya menjadi makmum. Betapa istimewanya salat berjamaah sampai Allah memberikan pahala yang sangat berlimpah bagi yang mengerjakan salat secara berjamaah, yakni dilipatgandakan menjadi 27 derajat.<sup>6</sup> Selain itu, Allah juga menghitung pahala setiap langkah hamba-Nya yang melaksanakan salat berjamaah di masjid. Dari segi sosial, salat berjamaah adalah simbol persatuan dan kebersamaan. Dimana umat manusia bergabung menjadi satu

<sup>4</sup>Muhammad Khalilurrahman Al-mahfani, *Buku Pintar Salat* (Jakarta: Wahyu Media, 2007), 51.

<sup>5</sup>al-Qur’an, 20:14.

<sup>6</sup>Syaifurrahman El-fati, *Panduan Salat Praktis Dan Lengkap* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014), 94.

tanpa memandang umur, warna kulit, dan pangkat sosial untuk beribadah kepada Allah. Umumnya, salat berjamaah dilaksanakan di masjid, namun adapula yang mengerjakannya di mushola atau bahkan di rumah masing-masing bersama keluarga. Sebagaimana pelaksanaan salat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Huda Putri tidak dilaksanakan di masjid, akan tetapi di aula.

Pondok Pesantren Darul Huda merupakan salah satu Pondok Pesantren di Kabupaten Ponorogo yang menerapkan pembelajaran *full day school*, yakni pembelajarannya berlangsung mulai bangun tidur sampai menjelang tidur. Adapun untuk pelajarannya memuat pelajaran umum dan pelajaran berbasis kitab kuning klasik atau biasa disebut dengan berbasis *salafiyah-hadithah*. Pembelajaran yang bersifat *'ubudiyah* atau ibadah juga tetap dilaksanakan dengan baik, seperti pelaksanaan salat berjamaah, rutinan dzikirul ghofilin, semaan Alquran, dan lain sebagainya. Akan tetapi bukan berarti tidak ada kendala dalam pelaksanaannya, terlebih dalam pelaksanaan salat berjamaah.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 20 Oktober 2021, dalam pelaksanaan salat berjamaah masih terdapat sebagian santri yang terlambat salat berjamaah.<sup>7</sup> Di dalam keberangkatan salat berjamaah, mereka masih harus diingatkan atau istilah pesantrennya adalah *oprak-oprak* (menyemangati lebih kepada memerintah dengan paksa). Padahal untuk waktu salat jamaah sudah diatur sedemikian rupa agar tidak berbenturan dengan kegiatan yang lainnya.

---

<sup>7</sup> Transkrip Observasi kode 05/O/20-X/2021

Bahkan beberapa masih ada yang sembunyi-sembunyi untuk melaksanakan salat secara sendiri atau *munfarid* di kamar masing-masing. Selain itu, masih ada beberapa santri yang gaduh ketika salat berjamaah mulai dilaksanakan. Mereka masih asyik berbicara dan bersendau gurau dengan temannya padahal imam salat sudah *takbīratul ih̄rām*. Tidak berhenti di situ, kegaduhan yang diciptakan berlanjut ketika pelaksanaan dzikir sesudah salat.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu pengurus bidang peribadatan pada tanggal 23 Oktober 2021, peneliti memperoleh keterangan bahwa penyebab ketidakdisiplinan santri dalam salat berjamaah adalah faktor lingkungan.<sup>8</sup> Faktor lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan pertemanan. Di mana ketika salah seorang tidak disiplin dalam salat berjamaah, maka teman-teman disekitarnya akan berpotensi untuk tidak disiplin. Lingkungan memang sangat berpengaruh terhadap perilaku dan kebiasaan seseorang, terlebih anak-anak. Selain faktor lingkungan, juga dikarenakan jumlah pengurus peribadatan yang semakin tahun semakin berkurang. Sehingga untuk pelaksanaan penertiban terhadap santri yang jumlahnya 2000 lebih, mereka mengalami kewalahan. Dengan keadaan yang demikian, pengurus bidang peribadatan dituntut untuk bisa mengatasi permasalahan yang ada. Maka kemudian tercetuslah program penerapan *punishment* yang bertujuan untuk mendisiplinkan santri dalam salat berjamaah.

---

<sup>8</sup> Transkrip Wawancara kode 13/W/23-X/2021

Dahulu di Pondok Pesantren Darul Huda putri Mayak Ponorogo dalam pelaksanaan salat berjamaah masih terdapat banyak santri yang keberangkatannya masih harus diingatkan, gaduh ketika dzikir berlangsung, dan bahkan beberapa masih ada yang sembunyi-sembunyi untuk melaksanakan salat secara sendiri atau *munfarid* di kamar masing-masing. Namun, setelah diterapkannya sistem *punishment*, pelaksanaan salat berjamaah lebih tertib, semua santri salat berjamaah di aula. Bahkan aula tempat salat harus mengalami perluasan karena seluruh santri tertib berjamaah. Hal ini dikarenakan pengurus peribadatan memulai penerapan program *punishment* untuk membentuk perilaku disiplin shalat berjamaah santri.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih dalam terkait bagaimana bentuk-bentuk, tujuan, dan dampak dari diterapkannya *punishment* oleh pengurus peribadatan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri sebagai upaya untuk menumbuhkan perilaku disiplin salat berjamaah. Kemudian, penelitian tersebut akan di *cover* dalam sebuah karya tulis dengan judul penelitian “**Penerapan *Punishment* Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Salat Berjamaah Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo**”. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk-bentuk *punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo?

2. Apa saja tujuan dari diterapkannya *punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dari penerapan *punishment* terkait perilaku disiplin salat berjamaah santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Terkait dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Untuk mengetahui penerapan bentuk *punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo
2. Untuk menjelaskan tujuan diterapkannya *punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari penerapan *punishment* terkait kedisiplinan salat berjamaah santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran, sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti, lembaga dan masyarakat yang membaca hasil penelitian ini:

1. Secara Teoritis
  - a. Sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk para pengurus pondok atau staf sekolah dalam pemecahan masalah mendisiplinkan santri atau peserta didik melalui *punishment*

- b. Sebagai landasan bagi para peneliti dalam melaksanakan penelitian dimasa yang akan datang.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi pengurus pondok bisa menjadi bahan pertimbangan terkait alternatif yang bisa digunakan untuk mendisiplinkan santri melalui alat pendidikan *punishment* khususnya dalam mendisiplinkan salat berjamaah
- b. Bagi staf sekolah sebagai pedoman terkait pemberian *punishment* yang baik kepada peserta didik untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan salat berjamaah.
- c. Bagi penyuluh keagamaan menjadi acuan materi untuk mengedukasi para orang tua, pendidik, maupun klien terkait pemecahan ,masalah kedisiplinan salat berjamaah.

## E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang penerapan *punishment* di Pondok Pesantren telah banyak dilakukan, di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian Irhamna, skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Syeikh Nurjati Cirebon yang berjudul “*Efektivitas Ta’zir dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Santri Putri di Pondok Pesantren Islam Tarbiyatul Banin Cirebon*” tahun 2021. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa dampak yang dirasakan santri bersifat positif dan memberikan efek semangat untuk tetap belajar dan berubah menjadi lebih baik. Persamaannya, penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama

menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya hanya terletak pada lokasi penelitian dan perilaku disiplinya masih umum. Sedangkan penelitian di skripsi penulis mengkhususkan pada perilaku disiplin salat berjamaah<sup>9</sup>

Kedua, penelitian Endang Mustika Sari, skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto yang berjudul "*Hubungan Antara Pemberian Hukuman/Ta'zir dengan Kepatuhan Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto Utara*" tahun 2018. Hasil dari skripsi ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian hukuman/ta'zir dengan kepatuhan santri putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *punishment* dan disiplin. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis penelitian dan lokasi penelitian.<sup>10</sup>

Ketiga, penelitian Listiana Putri, skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung yang berjudul "*Penerapan Punishment Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan*" pada tahun 2020. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan *punishment* di Pondok Daarul Ma'arif disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan santri dengan mempertimbangkan dan memperhatikan kaidah-kaidah yang ditentukan, sehingga *punishment* ini mampu memberi dampak dan pengaruh yang baik

---

<sup>9</sup> Irhamna, "Efektivitas Ta'zir dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Santri Putri di Pondok Pesantren Islam Tarbiyatul Banin Cirebon", (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2021)

<sup>10</sup> Endang Mustika Sari, "Hubungan Antara Pemberian Hukuman/Ta'zir dengan Kepatuhan Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto Utara", (Skripsi, IAIN, Purwokerto, 2018)



kepada santri terutama pada kedisiplinan kegiatan sehari-hari. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas *punishment* dan disiplin. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga sama, yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan dalam penelitian ini hanya terletak pada lokasi penelitian.<sup>11</sup>

Penelitian-penelitian tersebut belum ada yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Ponorogo. Sedangkan penelitian lainnya tentang Pondok Pesantren Darul Huda telah dilakukan banyak orang, di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian Yekti Winursito, skripsi Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul "*Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santriwati (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo)*" tahun 2017. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peran pondok pesantren Darul Huda dalam membentuk karakter santriwati adalah dengan adanya manajemen pengelolaan pendidikan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung baik di lembaga MTs maupun MA. Sehingga nantinya nilai-nilai pendidikan karakter yang didapat oleh para santriwati berupa perubahan yang berlangsung secara bertahap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Listiana Putri, "Penerapan Punishment Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Displin Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan", 3.2017 (2020), 54–67 <<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>>

<sup>12</sup> Yekti Winursito, "Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santriwati (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo)," (Skripsi, Unmuh, Ponorogo, 2017).

Kedua, penelitian Kuni Zulfa Inayati, skripsi IAIN Ponorogo yang berjudul "*Metode Membangun Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo*" tahun 2020. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa karakter santri putri meliputi kepatuhan terhadap peraturan pondok dan guru, tidak bergantung pada orang lain dan dapat bertanggungjawab menjadi jati diri yang berprestasi, menerapkan prinsip kesederhanaan, dan selalu menjaga kebersamaan dan kekeluargaan. Dalam membangun karakter santri tersebut ada 3 metode yang digunakan, yakni metode pengajaran, metode pembiasaan, dan metode penegakan aturan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>13</sup>

Ketiga, penelitian Nurul Qoyumi, skripsi IAIN Ponorogo yang berjudul "*Pengaruh Salat Berjamaah dan Membaca al-Qur'an Terhadap Tingkah Laku Siswi Kela VII X Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*" tahun 2018. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara salat berjamaah dan membaca al-Quran terhadap tingkah laku siswa sebesar 41,48% dan sisanya 58,16% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.<sup>14</sup>

Ketiga penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Akan tetapi dari penelitian tersebut belum ada yang

---

<sup>13</sup> Kunni Zulfa Inayati, "Metode Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2020), 1–78.

<sup>14</sup> Nurul Qoyumi, "Pengaruh Salat Berjamaah Dan Membaca Al - Qur'an Terhadap Tingkah Laku Siswi Kelas Viii x Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2018).

membahas terkait penerapan *punishment* sebagai upaya pembentukan perilaku disiplin salat berjamaah santri.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang meneliti kondisi alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada angka.<sup>15</sup> Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alami atau langsung kepada sumber data dengan bersifat deskriptif. Sehingga nantinya data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, tidak menekankan pada angka. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) oleh karena itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas. Pada penelitian studi kasus, teori dijadikan acuan penelitian dan menempatkan objek sebagai kasus.

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

## 2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>16</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang. Penelitian ini dilakukan secara tatap muka atau bertemu langsung dengan narasumber. Adapun Narasumber yang ditemui antara lain adalah *Ustadhah* Fatimaturrizkiyah, selaku koordinator bidang peribadatan pondok putri, perwakilan pembimbing kamar, dan perwakilan santri putri.

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Pondok Pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren di wilayah Kabupaten Ponorogo lebih tepatnya berlokasi di jalan Ir. H. Juanda nomor 38 Gg. VI Dusun Mayak Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Lokasi ini berada di titik 3,3 Km sebelah timur dari pusat kota. Titik koordinatnya berada di Latitude 7°52'4.20"S dan Longitude 111°29'20.01"E.<sup>17</sup> Adapun untuk batas wilayahnya adalah sebagai berikut.

---

<sup>16</sup>Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), 117.

<sup>17</sup> Mohammad Faqih Nursyamsu, "Dinamika Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multikasus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

- a. Utara : Jalan Menur
- b. Selatan : Kantor Kementerian Agama Ponorogo
- c. Timur : Jalan Suprpto (Kelurahan Ronowijayan)
- d. Barat : Jalan Menur Gg. IV

#### 4. Data dan Sumber Data

Data dibagi menjadi 2, yakni data primer dan sekunder. Adapun data primernya adalah berikut ini.

1. Jenis-jenis pelanggaran dalam bidang peribadatan yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Huda putri
2. Tindak lanjut pengurus peribadatan terhadap pelanggaran yang dilakukan
3. Alasan diterapkannya *punishment* dalam bidang peribadatan di Pondok Pesantren Darul Huda putri
4. Hasil dari penerapan *punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda putri terhadap pelanggaran santri
5. Perubahan perilaku santri setelah adanya *punishment* dalam bidang peribadatan

Sedangkan untuk data sekundernya adalah data tentang sejarah singkat Pondok Pesantren Darul Huda, visi misi, struktur kepengurusan pondok putri, dan jumlah santri.

Untuk mendapatkan data-data tersebut, maka sumber datanya adalah sebagai berikut.

### 1. Sumber data primer

Sumber primer adalah informan atau pihak yang terkait langsung. Maka peneliti menentukan yang akan menjadi sumber primer adalah *Ustadhah* Fatimaturrizkiyah selaku koordinator bidang peribadatan pondok putri, perwakilan pembimbing kamar, dan perwakilan santri.

### 2. Sumber data sekunder

Sumber kedua atau sumber sekunder merupakan sumber untuk mendapatkan data dengan melakukan pencarian data dari berbagai sumber baik itu dari internet, buku, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang bisa mendukung berlangsungnya penelitian ini.<sup>18</sup> Yang termasuk ke dalam kategori data tersebut adalah data bentuk teks, gambar, suara, dan kombinasi dari ketiganya.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diambil peneliti ada dua, yaitu:

### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti.<sup>19</sup> Wawancara yang akan dilakukan peneliti adalah wawancara

---

<sup>18</sup>Sandu dan Ali Sodik Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

<sup>19</sup>E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Depok: LPSP3 Universitas Indonesia, 2013), 146.

mendalam untuk memperoleh data secara spesifik. Adapun wawancara dilakukan dengan narasumber sebagai berikut.

- 1) Koordinator Peribadatan Pondok, untuk mengetahui bentuk-bentuk dan tujuan *punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo
- 2) Perwakilan Pembimbing Kamar, untuk mendapatkan data terkait kondisi perkembangan kedisiplinan para santri sebelum dan sesudah diterapkannya *punishment*
- 3) Perwakilan Santri, untuk memperoleh data terkait dampak apa saja yang dirasakan dari penerapan *punishment* terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses pengumpulan data dengan cara memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan menghubungkan antar aspek dalam fenomena.<sup>20</sup> Pada observasi ini teknik yang digunakan adalah teknik partisipan. Dengan metode ini peneliti bisa menyelidiki langsung terkait objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan pada saat pemberangkatan jamaah salat, kegiatan sehari-hari santri menjelang pelaksanaan salat jamaah, dan pelaksanaan dzikir.

---

<sup>20</sup>Ibid.,134.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, makalah dan dokumen lainnya.<sup>21</sup> Dalam pengumpulan data, peneliti memerlukan dokumentasi seputar profil pondok pesantren, letak geografis, visi misi, struktur organisasi pondok putri, dan jumlah santri. Dokumen tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi sebenarnya di lapangan.

## 6. Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>22</sup>

Analisis data ini dilakukan secara terus-menerus hingga tuntas. Dalam proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya hingga mudah dipahami temuannya dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data menurut Milles dan Huberman dilakukan melalui tiga tahap yakni:

1. Reduksi data, peneliti merangkum dan memilah-milah data yang kemudian dicari hal yang penting sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti.

---

<sup>21</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 105.

<sup>22</sup>Ibid., 105.



2. Penyajian data, menampilkan data dalam bentuk uraian singkat
3. Penarikan kesimpulan<sup>23</sup>

## 7. Uji Keabsahan Data

Peneliti memanfaatkan teknik triangulasi sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan, hasil wawancara dengan informan kunci, dan kemudian dikonfirmasi dengan studi dokumen yang berkaitan, serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.<sup>24</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memiliki tujuan untuk memudahkan penulisan laporan hasil penelitian sehingga nantinya mudah dan sistematis untuk dicermati. Oleh karena itu, peneliti menyusun sistematika pembahasan dengan mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub bab berkaitan antara satu dengan lainnya.

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini berisi paparan tentang pola dasar dari keseluruhan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua berisi kajian pustaka yang mendeskripsikan telaah pustaka terdahulu dan landasan teori. Bab ini memiliki fungsi menengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian dan memperkuat judul penelitian, sehingga antara data dan teori

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 337.

<sup>24</sup>Ibid., 372.

yang digunakan itu saling melengkapi dan memperkuat. Adapun teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu tentang *punishment* sebagai upaya pembentukan perilaku disiplin salat berjamaah santri.

Bab ketiga yakni metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian penerapan *punishment* sebagai upaya pembentukan perilaku disiplin salat berjamaah santri.

Pada bab keempat berisi temuan penelitian yang meliputi data primer terkait penerapan, tujuan, dan dampak diterapkannya *punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo sebagai upaya pembentukan perilaku disiplin salat berjamaah. Selain itu juga berisi data sekunder yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, profil singkat, dan struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo.

Bab kelima yakni analisis data penelitian. Pada bab ini berisi penafsiran data primer dengan mengacu pada kerangka teori yang dipaparkan di bab kedua.

Terakhir merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan. Selain itu juga berisi saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan berbagai pihak terkait. Bab ini bertujuan agar pembaca dan penulis mudah melihat inti dari penelitian. Sebagai pelengkap, peneliti melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.



**BAB II**  
**PUNISHMENT, PERILAKU DISIPLIN, SALAT BERJAMAAH,**  
**DAN SANTRI**

**A. Punishment**

**1. Pengertian Punishment**

*Punishment* merupakan kata lain dari hukuman, atau istilah berbahasa arabnya adalah *ta'zir*. *Punishment* adalah sebuah akibat yang tidak diinginkan atau tidak menyenangkan dari perilaku yang telah dilakukan, yang mana konsekuensi ini diberikan oleh atasan kepada bawahannya.<sup>25</sup> *Punishment* pada dasarnya merupakan akibat dari suatu perbuatan manusia sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *Al-Tawba* ayat 74 sebagaimana berikut.

...فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

Artinya: "... dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi."<sup>26</sup>

Dari ayat di atas menegaskan bahwa seluruh perilaku manusia diatur dalam sebuah peraturan yang bisa berupa peraturan perundang-undangan, syariat agama, dan adat istiadat masing-masing daerah. Ketika seseorang melanggar peraturan yang telah disepakati bersama tersebut

---

<sup>25</sup>Rizki Ayu Pramesti, Sofia A. Sambul, and Wehelmina Rumawas, "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan KFC Artha Gading", *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9.1 (2019), 57 ( 59) <<https://doi.org/10.35797/jab.9.1.2019.23557.57-63>>.

<sup>26</sup> al-Qur'an, 9:74

sebagaimana disebutkan ayat di atas dengan ungkapan “dan jika mereka berpaling” maka seseorang yang melanggar tersebut akan mendapatkan hukuman. Hukuman yang didapatkan juga akan bermacam-macam sesuai dengan kebijakan pihak yang berwenang dalam ranah lingkungan tersebut. Sehingga, tidak semua pihak bisa dengan mudahnya memberikan *punishment* kepada orang lain.

Sriyanti dalam Wibowo berpendapat bahwa dalam istilah ilmu psikologi, *punishment* diartikan sebagai sebuah cara yang digunakan untuk menyikapi perilaku seseorang yang merugikan, yang mana *punishment* dilakukan secara sengaja dan dirasa tidak menyenangkan.<sup>27</sup> Sehingga, *punishment* dilakukan dengan sengaja untuk meluruskan atau membenarkan perilaku seseorang yang dinilai merugikan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu, keberadaan *punishment* juga berfungsi untuk menunjukkan pada pihak yang bersangkutan mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang tidak sesuai. Adapun pendapat lain menyatakan bahwa *punishment* adalah sanksi yang diberikan akibat suatu perkara yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagai alat pendidikan, *punishment* yang diberikan kepada peserta didik adalah *punishment* yang bersifat mendidik dan memberikan efek jera serta memberikan kesadaran peserta didik.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Muhammad Alfi Wibowo and others, "Reward Dan Punishment Sebagai Bentuk Kedisiplinan Di Pondok Agro Nuur El Falah Pulutan Salatiga", (Skripsi, 2016,) 33.

<sup>28</sup>Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 169.

*Punishment* merupakan sebuah metode dalam lingkup pendekatan behavioral. Pendekatan behavioral merupakan suatu pendekatan terapi tingkah laku yang berkembang pesat dan sangat populer. Hal ini dikarenakan pendekatan behavioral memenuhi prinsip-prinsip kepraktisan, kelogisan, kesederhanaan, mudah dipahami dan diterapkan, dan adanya penekanan perhatian pada perilaku positif.<sup>29</sup> Behaviorisme memandang individu sebagai makhluk reaktif, yakni makhluk yang mampu memberikan respon kepada lingkungannya. Pada teori belajar behaviorisme sering menggunakan istilah stimulus respon. Artinya, tindakan atau perilaku manusia itu dipengaruhi oleh stimulus atau rangsangan yang akan menghasilkan respon berupa tindakan atau perilaku. Metode *reward* dan *punishment* dianggap sebagai stimulus yang mampu memengaruhi perilaku individu.<sup>30</sup>

## 2. Tujuan *Punishment*

Segala sesuatu yang diterapkan dalam kehidupan memiliki tujuan masing-masing, sebagaimana *punishment*. Adapun tujuan diterapkannya *punishment* adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai usaha preventif, yaitu upaya pencegahan. *Punishment* diberlakukan untuk mencegah orang-orang yang belum melakukan pelanggaran agar tidak melakukannya.

---

<sup>29</sup>Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Kencana, 2016), 139.

<sup>30</sup>Muh. Rodhi Zamzami, 'Penerapan Reward and Punishment', *Ta'limuna*, 4.1 (2015), 3–

- b. Represif, yakni membuat jera. Sehingga keberadaan *punishment* dimaksudkan agar seseorang yang melanggar mendapatkan efek jera agar nantinya tidak mengulangi perbuatan yang salah.
- c. Kuratif, yang mana dengan adanya *punishment* diharapkan bisa memperbaiki perilaku pihak terkait pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- d. Upaya edukatif atau pendidikan. *Punishment* diharapkan mampu memberikan pendidikan kepada seluruh pihak terkait mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah yang harus ditinggalkan.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati memerinci tujuan *punishment* sebagai berikut::

- a. *Punishment* untuk membasmi kejahatan
- b. *Punishment* untuk melindungi masyarakat dari perilaku yang menyimpang
- c. Untuk menakut-nakuti pelanggar, sehingga pelanggaran tidak terulang kembali
- d. *Punishment* diberlakukan untuk segala macam pelanggaran<sup>32</sup>

Menurut Wahyudin tujuan dari *punishment* yakni untuk melemahkan atau menghilangkan respon atau perilaku tertentu anak yang dipandang menyimpang. Jangka panjangnya, tujuan *punishment* adalah

---

<sup>31</sup>Muhammad Bagus Nugroho, "Skripsi Penerapan Metode Ta'Zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas", *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99 (20).

<sup>32</sup>Abu dan Nur Uhbiyati Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 151.

menghindari perilaku yang tidak baik akan terulang kembali.<sup>33</sup> Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan *punishment* adalah memberikan efek jera terhadap individu yang berperilaku melanggar baik hukum maupun undang-undang agar nantinya perbuatan tersebut tidak diulangi kembali.

### 3. Bentuk-bentuk *punishment*

Menurut Piaget, ada dua macam *punishment*, yakni:

- a. *Punishment* bersifat ekspiatorik, yakni *punishment* yang tidak hanya dikaitkan dengan seberapa besar perilaku salahnya tetapi juga harus melihat perimbangan yang wajar antara bobot pelanggaran dan penderitaan si pelanggar. Misalnya memukul, menampar, dan larangan bermain.
- b. *Punishment* bersifat resiprositas, yakni *punishment* yang mengkaitkan *punishment* dengan tindak kesalahannya. Dengan hal tersebut, diharapkan pelanggar dapat memahami dan menyadari akibat yang ditimbulkan dari perbuatan salahnya. Contohnya seperti dalam ungkapan “saya tidak sudi lagi bermain denganmu, karena kamu kasar!”<sup>34</sup>

Sedangkan Alisuf Sabri menjelaskan macam-macam *punishment* menjadi 3, yakni:

---

<sup>33</sup>Moh. Zaiful dan Aminol Rosid Abdullah Rosyid, *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 25.

<sup>34</sup>Anggi Setia Lengkana Muhtar, Tatang, Tedi Supriyadi, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Penjas* (Bandung: Salam Insan Mulia, 2019), 24–25.



- a. *Punishment* badan, yakni *punishment* yang disasarkan pada fisik, seperti memukul, menjower, dan lain-lain.
- b. *Punishment* perasaan, yakni lebih kepada bagaimana *punishment* ini memengaruhi perasaan seseorang seperti mengejek, mempermalukan, dan mencaci maki.
- c. *Punishment* intelektual, yakni *punishment* yang berbentuk suatu kegiatan dengan pertimbangan kegiatan tersebut mampu membawa ke arah perubahan yang lebih baik.<sup>35</sup>

Zaiful Rosyid membagi macam-macam *punishment* menjadi dua, yakni:

- a. Hukuman Preventif, yakni hukuman yang dilakukan sebelum terjadi pelanggaran. Pemberian hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran.
- b. Hukuman Represif, yakni hukuman yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran. Sehingga hukuman ini bertujuan untuk memberikan konsekuensi dari pelanggaran yang telah dilakukan.

## **B. Perilaku Disiplin**

### **1. Perilaku**

Dari sudut pandang biologi, perilaku adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh organisme yang bersangkutan, yang mana aktivitas tersebut bisa diamati secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Soekidjo dalam Sunaryo mengatakan bahwa secara operasional, perilaku dapat diartikan sebagai sebuah respon seseorang terhadap

---

<sup>35</sup>Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), 44.

rangsangan dari luar.<sup>36</sup> Perilaku merupakan hasil aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, sehingga manusia akan berperilaku ketika ada rangsangan dari luar. Sedangkan menurut pandangan behavioristik, perilaku manusia adalah suatu bentuk respon dari stimulus yang diterimanya.<sup>37</sup>

Jenis-jenis perilaku menurut Walgito ada 2, yakni:

a. Perilaku Reflektif

Perilaku reflektif adalah perilaku manusia yang disebabkan oleh reaksi spontan atau otomatis terhadap stimulus yang merangsang. Stimulus yang diterima tidak sampai pada pusat otak, sehingga perilaku ini tidak dapat dikendalikan oleh otak atau biasa disebut alamiah.<sup>38</sup> Contohnya adalah ketika seseorang bersin, maka secara otomatis ia akan menutup mata.

b. Perilaku Nonreflektif

Perilaku nonreflektif merupakan perilaku yang dikendalikan oleh pusat otak, sehingga perilaku ini dapat dibentuk dan disadari.<sup>39</sup> Apabila stimulus yang terangsang itu baik, maka respon perilakunya juga akan baik.

## 2. Disiplin P O N O R O G O

---

<sup>36</sup>Sunaryo, *Psikologi Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004), 3.

<sup>37</sup>Alvin Koswanto, *Memahami Perilaku Dan Kejiwaan Manusia* (Bogor: Lidan Bestari, 220AD), 26.

<sup>38</sup>Ibid., 27.

<sup>39</sup>Ibid., 28.

### a. Pengertian Disiplin

Disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan disiplin dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan. Kata disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi disiplin dapat diartikan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Dalam New World Dictionary, disiplin diartikan sebagai sebuah latihan untuk membantu mengendalikan diri, karakter, atau keadaan yang tertib dan efisien.<sup>40</sup> Sementara itu, The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan yang tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam organisasi tersebut tunduk pada peraturan yang ada dengan tidak terpaksa.<sup>41</sup>

Prijodarminto menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk atau tercipta melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kesetiaan, keteraturan, ketaatan, dan ketertiban.<sup>42</sup> Dalam kamus webster disiplin adalah latihan untuk menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan dan efisiensi, sebuah definisi umum yang menyiratkan sah-sah saja dan bukan hal yang mustahil untuk ditanamkan dalam kehidupan setiap orang.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Novan Ardy, *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 159.

<sup>41</sup>Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 172–173.

<sup>42</sup>Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)* (Sukabumi: Jejak, 2018), 38.

<sup>43</sup>Edi dan Chaerul Rochman Warsidi, *Membangun Disiplin Dalam Mendidik* (Bandung: Putra Setia, 2009), 25.

## b. Macam-Macam Disiplin

Menurut hadisubrata disiplin dibagi menjadi tiga macam yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis.

### a. Disiplin otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci orang yang berada dalam lingkungan disiplin otoritarian ini dituntut untuk mematuhi dan menaati peraturan yang telah ada ada titik apabila gagal menaati maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang berat. Sebaliknya, apabila berhasil memenuhi peraturan maka kurang mendapat penghargaan atau hal tersebut sudah dianggap biasa dan menjadi kewajiban. Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, dan pemaksaan dari luar diri seseorang.

### b. Disiplin permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak sesuai dengan keinginannya dan dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri. Seseorang yang berbuat sesuatu dan ternyata membawa akibat yang melanggar aturan yang berlaku maka ia tidak diberi sanksi. Akan tetapi ia akan merasakan dampak dari perbuatan tersebut berupa kebingungan dan juga kebingungan. Hal ini

dikarenakan mereka tidak mengetahui mana yang dilarang dan mana yang tidak dilarang.

c. Disiplin demokratis

Pendekatan demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu memahami mengapa mematuhi dan menaati peraturan itu penting. Hal ini lebih menekankan pada aspek edukatif bukan aspek punishment. Adapun jika menggunakan hukuman maka hukuman tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Disiplin demokratis ini berusaha mengembangkan disiplin yang muncul dari kesadaran diri sehingga masing-masing individu memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap.

Dari ketiga disiplin di atas dapat disimpulkan bahwasanya disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya. Disiplin permisif memberi kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan. Disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab.<sup>44</sup>

### 3. Perilaku Disiplin

Perilaku disiplin adalah suatu aktivitas atau respon yang bersifat tertib, menaati peraturan yang berlaku, dan sesuai dengan porsi waktunya

---

<sup>44</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gramedia, 2004), 44.

dari adanya rangsangan stimulus yang umumnya bersifat menuntut, seperti adanya *punishment*. Seseorang yang berperilaku disiplin akan bertindak tertib dan melakukan segala hal tepat pada waktunya. Lingkungan berkontribusi besar dalam pembentukan perilaku ini.

## C. Salat Berjamaah

### 1. Salat

Salat secara lughawi berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *salla-yuṣalli-salātan* (صَلَّى - يُصَلِّي - صَلَاةً) yang memiliki makna doa atau pujian.<sup>45</sup> Hal tersebut seimbang dengan Q.S. *Al-Tawba* ayat 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ

سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”<sup>46</sup>

Namun, Al-Hanifiyah memiliki pengertian tersendiri terhadap definisi salat, yakni nama serangkaian perbuatan yang sudah dikenal, diantaranya berdiri, rukuk, dan sujud.<sup>47</sup> Sehingga Al-Hanifiyah tidak memberikan pengertian mendasar yang bisa dipahami orang awam, tetapi mengungkapkan pengertian salat seolah-olah seluruh orang yang membaca sudah memahami istilah-istilah gerakan dalam salat. Sedangkan salat menurut syariat Islam adalah ibadah yang merupakan

<sup>45</sup>M. Khalilurrahman dan Abdurrahim Hamdi Al-Mahfani, *Kitab Lengkap Panduan Shalat* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), 80.

<sup>46</sup> al-Qur'an, 9:103

<sup>47</sup>Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 3: Shalat* (Jakarta: Gramedia, 2019), 4–5.

kombinasi perbuatan dan perkataan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu.<sup>48</sup> Salat adalah ibadah *mahdah*, yakni suatu bentuk penghambaan murni manusia kepada Allah SWT.<sup>49</sup>

Salat sendiri termasuk dalam salah satu rukun Islam. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.<sup>50</sup>

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ” بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَحُجُّ الْبَيْتِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Dari Abu Abdur Rohman Abdullah bin Umar bin Khoththob Rodhiya allahu anhu Ia berkata: Saya telah mendengar Rosulullahi Shollallahu alaihi wa sallam bersabda: “Islam didirikan di atas lima perkara: Tiada Tuhan yang berhak di sembah melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat, menunaikan haji di baitullah (Makkah), berpuasa di bulan Romadhon.””

Melaksakannya adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap individu muslim yang telah *bāligh*. Hukum melaksanakan salat sendiri adalah *farḍu ‘ain*, yakni perkara yang wajib dilakukan oleh setiap orang tanpa bisa diwakilkan.<sup>51</sup> Kewajiban salat ini telah dijelaskan dalam beberapa ayat al-Quran, diantaranya sebagai berikut.

<sup>48</sup> Al-Mahfani, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, 81.

<sup>49</sup> Abu Abbas Zain Musthofa Al-Basuruwani, *Fiqh Shalat Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 53.

<sup>50</sup> Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 3: Shalat*, 6.

<sup>51</sup> Al-Mahfani, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, 82.

a. Q.S. *Al-Hajj* ayat 77

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعَبَدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا

الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.*”<sup>52</sup>

b. Q.S. *Al-Baqara* ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَرْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “*Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku*”<sup>53</sup>

c. Q.S. *Al-Nisa'* ayat 103

...إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “*... Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*”<sup>54</sup>

Salat juga merupakan tiang agama.<sup>55</sup> Apabila tiang yang dibangun kuat, dalam artian salatya dikerjakan dengan baik, rajin, dan tepat waktu, maka kualitas agama yang ada pada diri individu tersebut juga baik. Namun apabila tiang yang dibangun itu mudah rapuh, salatya masih banyak yang ditinggalkan, maka kualitas agama pada dirinya juga lemah. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi.

...رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: “*...Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah salat.*”

<sup>52</sup> al-Quran, 22:77

<sup>53</sup> al-Quran, 2:43

<sup>54</sup> al-Quran, 4: 103

<sup>55</sup> Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 3: Shalat*, 7.



Ibadah salat sendiri adalah ibadah yang pertama kali dihisab di akhirat kelak.<sup>56</sup> Apabila amal salatnya baik, tapi amal-amal ibadah yang lain akan baik juga, begitu pula sebaliknya.

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

Artinya: “Perkara yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah salat. Apabila salatnya baik, maka seluruh amalnya pun baik. Apabila salatnya buruk, maka seluruh amalnya pun buruk.”

## 2. Salat Berjamaah

Salat berjamaah terdiri dari dua kata, yakni salat dan berjamaah. Definisi salat sebagaimana penjabaran yang telah disajikan di poin pertama. Sedangkan berjamaah terdiri dari dua kata, yakni ber dan jamaah. Kata awalan ber memiliki makna mengandung, menggunakan, secara, dan dengan cara. Sedangkan jamaah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab *jama'a*, *jam'an*, *jama'atan* yang berarti mengumpulkan, berkumpul, sekumpulan, atau sekelompok. Maknanya yakni sesuatu yang jumlahnya lebih dari satu.<sup>57</sup> Sehingga, salat berjamaah adalah pelaksanaan salat yang dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok, yang mana satu orang menjadi imam atau pemimpin sedangkan yang lainnya menjadi makmum.

<sup>56</sup>Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 3: Shalat*, 7.

<sup>57</sup>Wawan Shofwan Sholehuddin, *Shalat Berjamaah Dan Permasalahannya* (Bandung: Tafakur, 2014), 7.

Mengenai hukum salat berjamaah, para ulama berbeda pendapat. Ada yang berpendapat *farḍu 'ain*, *farḍu kifayah*, dan ada juga yang berpendapat *sunna muakkada*.<sup>58</sup>

a) *Farḍu 'Ain*

Ulama yang berpendapat bahwa salat berjamaah adalah *farḍu 'ain* ini dibagi menjadi dua kriteria *farḍu 'ain*.

- 1) *Farḍu 'ain* yang apabila ditinggalkan maka berdosa. Menurut pandangan ini, apabila seseorang meninggalkan salat berjamaah secara sengaja, maka ia akan berdosa. Ini adalah pendapat ulama Hanabilah dan diikuti oleh ulama hadits.
- 2) *Farḍu 'ain* dan menjadi syarat sah salat. Apabila seseorang mengerjakan salat tanpa berjamaah, maka salatnya tidak sah. Pelopor hukum ini adalah Ibnu Taymiyyah, Ibn al Qayyim, dan penganut *madhhab* Zahiriyah.

b) *Farḍu Kifāya*

Ulama yang memelopori hukum salat berjamaah adalah *farḍu kifāya* adalah Imam Syafi'i dan mayoritas murid-muridnya, Imam Malik, dan Imam Hanafi. Tiga imam *madhhab* ini berpendapat bahwa apabila dalam satu desa sudah ada yang melakukan salat berjamaah, maka kewajiban yang lainnya telah gugur. Begitu pula sebaliknya, apabila tidak ada yang

<sup>58</sup>Atho'illah Umar, *Keutamaan Shalat Berjamaah, Studi Hadis Tematik* (Jombang: LPPM Universitas KH.A.Wahab Hasbullah, 2020), 5.

mengerjakan salat berjamaah satupun, maka masyarakat di desa tersebut wajib diperangi.

c) *Sunna Muakkada*

d) Ulama pelopor hukum salat berjamaah adalah *sunna muakkada* adalah sebagian ulama Malikiyah dan Zaidiyah. Sebagian ulama yang mengikuti hukum ini meyakini bahwa derajat *sunna muakkada* hampir sama dengan wajib atau *farḍu*.

Salat berjamaah lebih utama daripada salat *munfarid* atau sendirian. Ada banyak faidah-faidah atau keutamaan salat berjamaah, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Dilipatgandakan pahala sebanyak 27 derajat
- b) Mendapat naungan Allah pada hari kiamat. Diantara yang menunjukkan keutamaan salat berjamaah adalah barang siapa yang cinta kepada masjid untuk menunaikan salat berjamaah, maka Allah akan menaunginya pada hari Kiamat
- c) Salat jamaah adalah amalan ibadah yang pahalanya mulai didapatkan sebelum melaksanakan sholat. Salah satunya adalah dicatatnya bekas-bekas langkah orang yang keluar rumah menuju masjid untuk salat berjamaah sebagai satu kebaikan per langkahnya.
- d) Berjalan menuju salat berjamaah merupakan sebab jaminan kehidupan dan kematian yang baik

- e) Berjalan menuju masjid untuk salat berjamaah mampu menghapus dosa dan meninggikan derajat<sup>59</sup>

Dari sekian banyak keutamaan salat berjamaah, masih banyak lagi keutamaan-keutamaan yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa kedudukan salat secara berjamaah sangat mulia dan penting sekali. Oleh karena itu, beberapa ulama sampai menghukumi salat berjamaah dengan hukum *farḍu ‘ain*.

#### D. Santri

Kata santri berasal dari kata *sastri* berbahasa Tamil yang bermakna guru mengaji. Selain itu, juga berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa Indianya bermakna orang yang mempunyai kitab suci agama Hindu.<sup>60</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah sungguh-sungguh, dan orang yang saleh. Selain itu juga ada yang menerjemahkan santri sebagai orang yang senantiasa berpegang teguh pada al-Qur’an, hadis, dan menuntut ilmu agama.<sup>61</sup> Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Istilah santri yang berasal dari bahasa Inggris adalah gabungan dari dua kalimat, yakni *sun* (matahari) dan *three* (tiga). Dalam artikel NU Online yang ditulis oleh Aris Adi Leksono, makna tiga matahari ini adalah tiga keharusan yang dimiliki santri, yakni iman, islam, dan ihsan.

<sup>59</sup>Fadhil Ilahi, *Dahsyatnya Shalat Berjamaah* (Istanbul: Tuhfa Media, 2015), 5.

<sup>60</sup> Ahmad Shiddiq, “Tradisi Akademik Pesantren”, *Tadris* 10.2 (Desember, 2015), 220

<sup>61</sup>@alasantri, *Ala Santri* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2017), 3–4.

Kata santri terdiri dari empat huruf Arab yakni sin, nun, ta', dan ro yang masing-masing mengandung arti sifat-sifat yang semestinya dimiliki oleh santri.<sup>62</sup>

Dalam masyarakat Jawa, istilah santri mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa yang sangat beragam yang taat dengan ajaran Islam. Di zaman Islam, kata santri dipakai dalam arti yang lebih luas, yakni orang yang melaksanakan ajaran Islam. Akan tetapi, dikalangan orang Jawa Islam, kata santri didefinisikan sebagai orang atau murid yang belajar di pondok. Pondok sendiri merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam dengan dipimpin oleh Kyai dengan tenaga pengajar seorang *ustadh* atau *ustadhah*.<sup>63</sup> Seiring berkembangnya teknologi, penggunaan kata pondok menjadi lebih lengkap yakni pondok pesantren. Santri adalah pemuda yang memperdalam ajaran agama di pesantren. Namun karena mereka hidup di zaman milenial, maka mereka harus bisa menghadapi segala perubahan dan perkembangan teknologi.<sup>64</sup>



---

<sup>62</sup>Z, Fatimah S., Dkk, *Santri Siaga Tsunami* (Aceh: Bandar Publishing, 2021), 38.

<sup>63</sup>Dwi Purwoko, "Hubungan Akses Media Konteks Membaca Dengan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren", *Majalah Komunika*, 10 (2007), 49 ( 49).

<sup>64</sup>Tantomi Simamora, *Santri Milenial, Cerdas, Berprestasi, Dan Berkarakter* (Bogor: Guepedia, 2019), 25.

## BAB III

### DARUL HUDA DAN PENENERAPAN *PUNISHMENT*

#### DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA PUTRI MAYAK PONOROGO

##### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo

###### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Pondok Pesantren Darul Huda berdiri sejak tahun 1968 dan didirikan oleh KH. Hasyim Sholeh. KH. Hasyim Sholeh merupakan putra ketujuh dari pasangan KH. Husein dengan Hj. Sufiyah.<sup>65</sup> Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pendirian pondok pesantren ini, salah satunya dari segi sarana dan prasarana. Hal ini bertahan sampai kurun waktu 13 tahun yang mengharuskan KH. Hasyim Sholeh bekerja keras untuk mengatasi hal tersebut hingga sekitar tahun 1980, apa yang telah diusahakan KH. Hasyim Sholeh membuahkan hasil dengan berkembangnya pondok pesantren Darul Huda dalam segala bidang.<sup>66</sup>

Tahun 1983, sistem pondok pesantren yang semula menggunakan sistem waris pada umumnya, oleh KH. Hasyim Sholeh diganti menjadi sistem yayasan. Hal ini dikarenakan berdasarkan pengalaman KH. Hasyim Sholeh, banyak pondok pesantren masyhur yang kemudian meredup dikarenakan kyainya meninggal dunia. Dengan bergantinya menjadi

---

<sup>65</sup> Lampiran Transkrip Dokumentasi kode 05/D/08-III/2022

<sup>66</sup> Lampiran Transkrip Dokumentasi kode 06/D/08-III/2022

sistem yayasan, kaderisasi meluas tidak hanya dari jalur keluarga. Pergantian pengasuh baru terjadi satu kali yakni setelah KH. Hasyim Sholeh roda kepengasuhan beralih kepada KH. Abdus Sami', putra pertama KH. Hasyim Sholeh dari 5 bersaudara yang kemudian juga merangkap sebagai pemimpin Pondok Pesantren Darul Huda.

Pondok pesantren ini menggunakan metode *salafiyah-hadithah* yakni melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik. Metode ini diterapkan dalam bentuk pendidikan formal dan non formal. Lembaga formal yang berada dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Darul Huda ada 3, yakni Madrasah Aliyah Darul Huda sederajat dengan SMA, Madrasah Tsanawiyah Darul Huda sederajat dengan SMP, dan Madrasah Miftahul Huda yang dilaksanakan sore hari dengan sistem pembelajaran kitab-kitab kuning yang *mu'tabaroh* atau terkenal. Sedangkan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dikemas dalam bentuk pengajian sorogan yang dilakukan setelah jamaah salat maghrib dan pengajian wekton yang dilakukan setelah jamaah salat shubuh. Kedua pengajian ini mengajarkan baca tulis al-Qur'an dan kitab-kitab kuning untuk jenjang yang lebih tinggi.<sup>67</sup>

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Huda

### a. Visi

---

<sup>67</sup> Lampiran Transkrip Dokumentasi kode 01/D/01-III/2022

Berilmu, beramal, dan bertaqwa dengan dilandasi *akhlaq al-karimah* (adab yang mulia)

b. Misi

Menumbuhkan budaya ilmu, amal, dan taqwa serta *akhlaq al-karimah* pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada agama dan masyarakat.<sup>68</sup>

### 3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Putri

Struktur kepengurusan merupakan sebuah struktur sekelompok orang yang diberi amanah untuk mengatur dan mengorganisir kegiatan pondok pesantren agar tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal. Tidak hanya pembelajaran akademik tetapi juga pembelajaran karakter Islami. Adapun untuk struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Susunan Kepengurusan Pondok Putri Masa Khidmah 2019-2021

Jabatan	Nama
Pengasuh dan Pimpinan	KH. Abdus Sami' Hasyim
Kepala Bagian Pesantren Putri	H. Abdul Adhim
Wakil Bagian Pendidikan	Drs. H. Mudhofir Ihsan
Wakil Bagian Keamanan	Hj. Anniatun Nikmah
Dewan Pengarah	1. <i>Ustadhah</i> Laili Rohmawati (Pendidikan dan Binkat) 2. <i>Ustadhah</i> Fatimatuz Zahro'

<sup>68</sup> Lampiran Transkrip Dokumentasi kode 02/D/27-II/2022



	(Keamanan) 3. <i>Ustadhah</i> Isna Mufidah (Peribadatan) 4. <i>Ustadhah</i> Hj. Ana Nur Farida (Kesehatan dan Kebersihan)
Ketua Pondok Putri	1. Umi Inganatun Nafi'ah 2. Alfia Yuliana Putri 3. Chomariyah 4. Dyan walidatun
Sekretaris	1. Binti Munifah 2. Ulyn Nuha
Bendahara	1. Nurul Azizah 2. Siti Fatimah Zahro
Koordinator Bidang	Fatimaturrizkiyah (Peribadatan) Durrotul Izati (Pendidikan) Makfiatul Kuliyati (Keamanan) Aan Alfrida Fitrianti (Kebersihan) Agustina Purnama Sari (Kesehatan) Zulfiana Qotrun N (Perlengkapan) Siti Nur Qomariyah (Binkat) Kuni Zulfa Inayati (Dapur)

Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Putri memiliki anggota kepengurusan sebanyak 329 santri. Akan tetapi seiring berjalannya waktu

banyak dari mereka yang keluar dari pondok sebelum habisnya masa kepengurusan dikarenakan berbagai hal. Sehingga sampai pada bulan Januari terhitung sebanyak 199 pengurus yang mengundurkan diri. Terkait struktur kepengurusan yang lebih lengkap bisa dilihat dalam lampiran penelitian.<sup>69</sup>

#### 4. Jumlah Santri Pondok Pesantren Darul Huda Putri

Dalam memantau perkembangan jumlah santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri, pengurus menggunakan sistem sensus di setiap bulannya. Adapun perkembangan jumlah santri Pondok Pesantren Darul Huda Putri per bulan Januari 2022 adalah sebagai berikut.<sup>70</sup>

Tabel 3.2 Perkembangan Jumlah Santri Putri

No	Tahun	Jumlah Santri
1.	2019	2314 santri
2.	2020	1889 santri
3.	2021	2627 santri
4.	2022 per bulan Januari	2620 santri

Jumlah santri yang masuk pada data sensus adalah jumlah santri putri yang mukim (menetap di pondok) saja, belum termasuk santri laju yang pulang pergi dari rumah. Pada tahun 2020 terdapat penurunan jumlah santri yang mukim karena pada tahun tersebut untuk kegiatan pembelajaran santri baru baik dari tingkat Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, maupun Madrasah Miftahul Huda menggunakan sistem

<sup>69</sup> Lampiran Transkrip Dokumentasi kode 03/D/25-II/2022

<sup>70</sup> Lampiran Transkrip Dokumentasi kode 04/D/01-III/2022

daring dari rumah dikarenakan pandemi Covid 19. Selain santri baru, santri lama yang berada di kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta, dan daerah-daerah Luar Jawa mengalami hambatan perjalanan karena *lockdown*, sehingga terjadi penundaan kembali ke pondok setelah hari libur lebaran yang berdampak pada pembelajaran sistem daring dari rumah.

### **B. Bentuk-Bentuk *Punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo**

Pendidikan karakter melalui terapi tingkah laku akan lebih baiknya menggunakan terapi yang bersifat positif dan lebih bersahabat. Banyak sekali macam terapi tingkah laku, salah satunya dengan menggunakan konsep *punishment* atau hukuman. *Punishment* merupakan konsekuensi negatif dari adanya perilaku seseorang yang dianggap tidak baik menurut peraturan yang berlaku di daerah tersebut. Sebagaimana pendapat Ulyn Nuha tentang *punishment*.

Hukuman itu seperti sebuah akibat negatif dari perilaku seseorang yang menyimpang dari aturan masyarakat yang berlaku.<sup>71</sup>

*Punishment* adalah sesuatu yang tidak menyenangkan karena seseorang mendapatkan respon tidak baik dari perilakunya yang tidak baik juga. Seperti yang diungkapkan oleh Sayida Ulya bahwa perilaku yang buruk akan berbalas buruk juga dan tentunya hal itu tidak menyenangkan.<sup>72</sup> Hal ini sedikit berlawanan dengan pendapat Makfiatul Kuliyyati sebagai berikut

<sup>71</sup> Transkrip Wawancara kode 05/W/08-III/2022

<sup>72</sup> Transkrip Wawancara kode 03/W/12-II/2022

Ketika seseorang melanggar peraturan, bukan hukuman yang menjadi jalan pertama untuk menanganinya. Ada solusi yang lebih bersifat kekeluargaan, bisa dengan pendekatan personal. Kalau hukuman, itu jalan terakhir ketika jalan lain sudah tidak membuahkan hasil yang maksimal.<sup>73</sup>

Pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah faktor lingkungan. Ruang lingkup lingkungan sendiri sangat beragam, mulai dari lingkungan keluarga, teman sekolah, sampai lingkungan masyarakat. Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Sebagaimana yang diungkapkan *Ustadhah* Fatimaturrizkiyah sebagai berikut.

Pelanggaran itu efek lingkungan pertemanan. Anak-anak itu rasa solidaritasnya tinggi di segala hal. Jika pertemanan mereka sehat, maka akan berdampak baik begitu sebaliknya. Jadi ketika ada satu orang yang malas berjamaah atau biang onar ketika dzikir, maka teman-teman disekitarnya secara otomatis akan mengikutinya tanpa peduli perbuatan tersebut benar atau salah.<sup>74</sup>

Hal serupa juga diungkapkan Aan Alfrida Fitrianti sebagai berikut.

Pengaruh besarnya ada di lingkungan pertemanan. Karena kalau di pondok mereka jauh dari pengawasan keluarga, teman pun merangkap posisi keluarga bagi mereka. Kalau untuk lingkungan masyarakat disekitar mereka, tentu itu lingkungan yang baik. Lingkungan dengan napas keislaman dan ibadah bisa berpengaruh baik bagi perilaku mereka. Tapi sekali lagi, lingkungan pertemanan jauh lebih berpengaruh bagi mereka yang berada di umur remaja awal.<sup>75</sup>

Masa perkembangan remaja awal dengan karakteristik mereka yang berada di posisi ini memiliki rasa ingin tahu yang besar, kritis dengan banyak hal, dan pemikiran yang kuat. Seperti yang dikemukakan oleh Makfiatul Kuliyyati sebagai berikut.

Mereka sedang menjalani masa istimewa. Ada peralihan besar dari masa anak-anak yang polos ke masa dewasa yang penuh problematika. Mereka sedang kritis dengan setiap kejadian dalam hidupnya. Kita tidak bisa mematahkan ideologinya secara

<sup>73</sup> Transkrip Wawancara kode 06/W/11-III/2022

<sup>74</sup> Transkrip Wawancara kode 01/W/12-II/2022

<sup>75</sup> Transkrip Wawancara kode 07/W/11-III/2022

paksa. Kita hanya bisa mengarahkan agar ideologi mereka tidak salah arah dan tujuan.<sup>76</sup>

Bentuk-bentuk *punishment* sangat beragam, mulai dari yang ringan dan *simple* sampai yang berat dan rumit. Masing-masing lembaga pendidikan memiliki ciri khasnya dalam pemberian *punishment*. Hal ini disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan dan situasi kondisi lingkungan, baik dari segi kekuatan fisik pelanggar maupun adat yang berlaku di lokasi bersangkutan. Sebagaimana yang diungkapkan *Ustadhah* Fatimaturrizkiyah mengenai pemberian *punishment*.

Pemberian *punishment* itu disesuaikan dengan situasi kondisi lingkungan dan jenis pelanggaran. Agar yang melanggar bisa mendapatkan *punishment* dengan tepat tanpa mengganggu pihak lain.<sup>77</sup>

Hal ini seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo bahwa pemberian *punishment* disesuaikan dengan tingkat pelanggaran dan tidak mengganggu aktivitas pihak lainnya. *Punishment* yang diterapkan berbeda-beda antara satu bidang dengan bidang lainnya. Pelanggaran yang biasa terjadi dalam ruang lingkup peribadatan adalah terlambat berjamaah, ramai ketika dzikir, dan salat sendiri di kamar. *Ustadhah* Fatimaturrizkiyah menambahkan terkait jenis pelanggaran yang terjadi dalam lingkup bidang peribadatan, yakni bidang yang fokus kinerjanya pada ibadah dan kegiatan keagamaan.

Ada tiga jenis pelanggaran yang biasa terjadi yaitu terlambat dalam keberangkatan jamaah, ramai ketika dzikir sesudah salat dan yang paling parah adalah salat sendiri di kamar. Tapi kalau yang terakhir ini jarang sekali terjadi. Semakin banyak jenis pelanggaran, maka akan semakin berat pula *punishment* yang diberikan.<sup>78</sup>

<sup>76</sup> Transkrip Wawancara kode 06/W/11-III/2022

<sup>77</sup> Transkrip Wawancara kode 01/W/12-II/2022

<sup>78</sup> Transkrip Wawancara kode 01/W/12-II/2022

Dari probematika tersebut, pengurus sebagai pihak penegak peraturan mencetuskan sebuah solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan penerapan *punishment* agar memutus mata rantai pelanggaran sehingga tidak meluas. *Punishment* yang diterapkan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan seperti yang diungkapkan *Ustadhah* Fatimaturrizkiyah.

*Punishment* yang kaitannya dengan aktivitas salat berjamaah harus kita bedakan sesuai dengan jenis pelanggarannya. Semakin banyak jenis pelanggaran maka akan semakin berat pula *punishment* yang diberikan.<sup>79</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, ada 2 jenis *punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak untuk membentuk perilaku disiplin salat berjamaah. Sebagaimana yang dikatakan Nisaul Mahmudah, seorang pembimbing kamar yang juga menjadi pengurus peribadatan pondok.

Ada 2 *punishment*, yakni *punishment* fisik yang tidak sampai melukai fisiknya dan *punishment* pendidikan.<sup>80</sup>

*Punishment* fisik yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri tidak sampai pada *punishment* yang dapat melukai fisiknya dan masih berada di batas kewajaran. Bahkan, *punishment* ini mengandung unsur pendidikan yang bermanfaat kepada dirinya sendiri dan orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ustadhah* Fatimaturrizkiyah.

*Punishment* fisik itu tidak boleh melukai santri seperti memukul itu tidak boleh. Yang diterapkan hanya sebatas bersih-bersih aula tempat salat atau yang lebih berat adalah membersihkan kamar mandi, itupun juga jarang sekali. Hukuman ini diberikan kepada mereka yang *udhur* dan ramai ketika pelaksanaan salat jamaah. Kedua, berdiri ketika dzikir sesudah salat bagi santri yang terlambat salat berjamaah dan ramai ketika dzikir sesudah salat.<sup>81</sup>

<sup>79</sup> Transkrip Wawancara kode 01/W/12-II/2022

<sup>80</sup> Transkrip Wawancara kode 02/W/06-II/2022

<sup>81</sup> Transkrip Wawancara kode 01/W/12-II/2022

Sebagaimana hasil observasi peneliti pada tanggal 15 Maret 2022 ketika pelaksanaan jamaah salat shubuh terdapat 6 orang yang terlambat jamaah dan setelah salat selesai semuanya diberdirikan. Mereka baru diperbolehkan duduk ketika sudah selesai dzikir.<sup>82</sup> Pemukulan atau *punishment* yang menyakiti fisik lainnya tidak pernah diterapkan karena *punishment* seperti itu kebanyakan malah tidak berhasil menyadarkan pelanggar, justru menambah kebencian dan berakhir pada pengulangan kesalahan atau pelanggaran. Sehingga *punishment* yang melukai fisik sangat berbahaya baik terhadap fisik pelanggar maupun hubungan antara pengurus dan pelanggar.

Sedangkan untuk *punishment* pendidikan, *Ustadhah* Fatimaturrizkiyah memberikan penjelasan terkait hal tersebut.

*Punishment* pendidikan yang diterapkan yakni salat berjamaah di *saf* paling depan selama 7 hari bagi santri yang melakukan pelanggaran salat di kamar masing-masing (tidak mengikuti jamaah) tanpa adanya izin.<sup>83</sup>

Untuk memastikan santri yang melanggar benar-benar melaksanakan *punishment*nya, maka setiap selesai salat berjamaah beserta dzikirnya mereka wajib absen dengan meminta tanda tangan kepada koordinator bidang peribadatan pondok di Kantor Madinah.<sup>84</sup> Masing-masing *punishment* memiliki teknis pelaksanaannya sendiri yang diatur sedemikian rupa agar dalam penerapannya sesuai dengan target dan porsinya. Adapun teknis pelaksanaan *punishment* sebagaimana yang dijelaskan oleh *Ustadhah* Fatimaturrizkiyah.

---

<sup>82</sup> Transkrip Observasi kode 01/O/15-III/2022

<sup>83</sup> Transkrip Wawancara kode 01/W/12-II/2022

<sup>84</sup> Transkrip Observasi kode 02/O/17-III/2022

*Punishment* salat berjamaah di *saf* paling depan apabila dilakukan lebih dari satu kali, maka *punishment* yang diberikan dilipatgandakan sejumlah hari pelanggaran. Misalkan melanggar selama tiga hari, maka *punishment*nya adalah salat berjamaah di *saf* paling depan selama 21 hari. Sedangkan untuk berdiri ketika jamaah, penghitungan terlambat yakni ketika santri terlambat satu rakaat dari imam. Setelah santri yang melanggar menyelesaikan salatnya, pengurus peribadatan memberikan intruksi untuk berdiri di tempat sampai selesai dzikir yang memakan waktu kurang lebih 30 menit.<sup>85</sup>

Selain kedua *punishment* di atas, terdapat *punishment* perasaan. Adapun untuk *punishment* perasaan sebenarnya bukanlah *punishment* yang murni diterapkan oleh pengurus bidang peribadatan. Akan tetapi *punishment* perasaan ini merupakan akibat atau respon pihak lain dari adanya *punishment* intelektual. Sebagaimana yang dijelaskan Sayida Ulya, salah seorang santri putri Pondok Pesantren Darul Huda.

Kalau ada temen-temen yang *udhuritu* ramai ketika dzikir dan tidak ada yang mengaku, maka hukuman yang diberikan nanti untuk seluruh anggota kamar yang *udhur*. Mereka yang tertib dan disiplin pun akan terkena hukuman. Sehingga, mereka yang merasa tidak terima akan marah dan protes kepada pelaku pelanggaran yang sesungguhnya. Tidak sampai pada *bullying*, cuma sekedar mengeluh. Tapi berdasarkan pengalaman, walaupun teman-teman tidak protes tetap saja terasa tidak enak di hati. Jadi, disamping mendapatkan hukuman dari pengurus, ia juga merasa mendapat hukuman dari teman-temannya walaupun tidak tampak.<sup>86</sup>

Sehingga dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa *punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda putri Mayak Ponorogo terdapat 3 bentuk, yakni *punishment* fisik, *punishment* intelektual, dan *punishment* perasaan. Pemberian *punishment* disesuaikan dengan jenis pelanggaran dan tingkat kesalahan santri.

### C. Tujuan diterapkannya *Punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo

<sup>85</sup> Transkrip Wawancara kode 01/W/12-II/2022

<sup>86</sup> Transkrip Wawancara kode 03/W/20-II/2022



Sebuah sistem yang diterapkan dalam kehidupan memiliki tujuan yang akan dicapainya. Tujuan-tujuan ini yang kemudian menjadi acuan agar dalam pelaksanaannya tidak keluar dari fokus pencapaian. Sehingga, perlu adanya sebuah peraturan yang menempati posisi sebagai kontrol. Sebagaimana pendapat Chomariyah sebagai berikut.

Namanya hidup bersosial itu harus ada peraturan yang disepakati bersama. Agar nantinya masing-masing orang dapat melakukan perannya. Terlebih kalau masyarakatnya banyak dan pengurusnya sedikit, peraturan benar-benar membantu kinerja dari pengurus.<sup>87</sup>

Begitu juga *punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri. Dalam kaitannya penerapan *punishment* yang diarahkan pada ketertiban salat berjamaah, ada beberapa tujuan yang menjadi fokus pada sistem *punishment* ini diantaranya adalah agar para santri tertib dengan peraturan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ustadhah* Fatimaturrizkiyah.

Tujuan diterapkannya *punishment* yang pasti adalah agar para santri tertib dengan peraturan. Ketika pada pelaksanaan salat jamaah yang pada dasarnya adalah hal terpenting dalam kehidupan mereka sudah bisa tertib, maka di bidang kehidupan yang lainnya akan mudah sekali untuk tertib. Selain itu, peraturan yang ditetapkan di Pondok Pesantren Darul Huda bukan untuk mengekang para santri, tetapi membantu para santri untuk lebih mudah mendapatkan ilmu yang bermanfaat.<sup>88</sup>

Selain agar santri tertib dengan peraturan, juga agar santri merasa memiliki tanggung jawab terhadap apa yang menjadi konsekuensi dari perbuatannya. Ketika santri melakukan sebuah pelanggaran baik disadari atau tidak, maka ia akan tetap mendapatkan *punishment*. Hal ini memberikan pembelajaran agar santri senantiasa berhati-hati dalam bertindak. Pemberian *punishment* di depan umum bertujuan untuk memberikan edukasi kepada

---

<sup>87</sup> Transkrip Wawancara kode 08/W/11-III/2022

<sup>88</sup> Transkrip Wawancara kode 01/W/12-II/2022

siapapun, baik pelanggar maupun tidak terkait perbuatan yang baik dan yang tidak baik. Sebagaimana diungkapkan Nisa'ul Mahmudah sebagai berikut.

Ketika ada yang dihukum di depan umum, otomatis mereka menjadi pusat perhatian. Dari hal ini seolah-olah menunjukkan pembelajaran kepada seluruh santri bahwa perbuatan ini adalah perbuatan yang tidak baik. Apabila perbuatan ini tetap dilakukan, maka konsekuensi yang sama akan mereka terima.

Edukasi bagi pelanggar maksudnya adalah mengedukasi bahwa perbuatan yang dilakukannya tidak benar dan tidak boleh diulangi lagi. Sedangkan edukasi bagi yang tidak melanggar bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan karena menyalahi aturan yang berlaku. Selain mengedukasi, juga sebagai upaya pencegahan terjadinya pelanggaran di masa yang akan datang. Sehingga hal seperti ini semacam usaha preventif dari pengurus peribadatan. Sebagaimana pendapat Makfiatul Kuliyyati sebagai berikut.

Dengan mereka melihat teman-teman mereka yang mendapatkan hukuman, diharapkan bisa memunculkan tekad di hati mereka untuk tidak melakukan perilaku yang sama di kemudian hari.<sup>89</sup>

*Punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri juga bertujuan untuk memberikan efek jera kepada santri yang melanggar peraturan. *Punishment* yang baik adalah *punishment* yang tidak membuat pelanggar menjadi kesal, marah, dan berakhir dengan kebencian antara pelanggar dengan pengurus, tetapi juga bisa membuat jera. Seperti yang dikemukakan oleh *Ustadhah* Fatimaturrizkiyah.

Hal penting dalam menerapkan hukuman adalah tidak membuat mereka kesal atau marah, tapi juga harus membuat mereka yang melanggar menjadi jera. Makanya setiap habis menghukum, para pengurus selalu meminta maaf kepada santri yang melanggar dengan menambahkan himbauan untuk tidak melanggar kembali. Ketika hukuman itu bersama dengan amarah, maka tujuan membuat jera itu sulit untuk dicapai. Karena yang menjadi fokus adalah kebenciannya bukan perbaikan kesalahan.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Transkrip Wawancara kode 06/W/11-III/2022

<sup>90</sup> Transkrip Wawancara kode 01/W/12-II/2022

Garis besar dari paparan data di atas yakni terdapat 4 tujuan diterapkannya *punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda putri Mayak yakni agar senantiasa santri menaati peraturan yang telah ditetapkan, menumbuhkan rasa jera, mengedukasi santri terkait perbuatan yang baik dan buruk dan mencegah munculnya pelanggaran yang sama dikemudian hari, dan mendorong adanya perubahan perilaku menjadi lebih baik.

#### **D. Dampak penerapan *punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo**

Kehidupan bermasyarakat merupakan sebuah alur kehidupan yang melibatkan orang lain dalam setiap keadaan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain baik dalam keadaan yang baik-baik saja ataupun sebaliknya. Proses interaksi yang baik sangat dibutuhkan untuk mempermudah pencapaian tujuan. Sehingga kemudian dari hal ini muncullah sebuah peraturan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan agar setiap individu dapat disiplin melakukan tugas kehidupan sesuai dengan porsinya dan tidak merugikan pihak lain. Selain adanya peraturan yang bersifat preventif (mencegah sebelum terjadi pelanggaran), juga perlu adanya usaha represif (memberikan timbal balik setelah terjadi pelanggaran) seperti dengan penerapan *punishment*.

Penerapan *punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo untuk membentuk perilaku disiplin salat berjamaah santri memberikan dampak yang positif. Hal ini dibuktikan dari pelaksanaan salat shubuh berjamaah antara sebelum diterapkannya *punishment* dengan sesudah

diterapkan. Sebagaimana perbedaan kondisi jamaah yang diungkapkan oleh Nisa'ul Mahmudah.

Pelaksanaan salat shubuh sebelum diterapkannya *punishment* itu hanya tiga saf yang terpenuhi, lainnya membentuk jamaah sendiri karena jamaah dengan imam utama sudah selesai salat. Dan jamaah cabang ini bisa sampai 11 jamaah secara berurutan dan bergantian. Setelah diterapkannya *punishment*, 11 jamaah cabang sudah tidak lagi ditemui dan kabar baiknya lagi keterlambatan santri hanya 1 sampai 4 orang saja.<sup>91</sup>

Hal serupa juga terjadi pada pelaksanaan jamaah salat 'isya. Sebelum diterapkannya *punishment*, jamaah salat 'isya adalah salat wajib jamaah dengan jumlah jamaah paling sedikit. Namun setelah ada *punishment*, jumlah jamaah antara salat 'isya dengan maghrib menjadi seimbang. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh *Ustadhah* Fatimaturrizkiyah.

Sebelum ada *punishment*, jamaah 'isya itu paling sedikit orangnya, rata-rata mereka salat sendiri dikamar ketika malam sudah sangat larut. Hal ini dikarenakan waktu pelaksanaan jamaah salat isya berada ditengah-tengah kegiatan belajar. Habis maghrib mereka belajar, lalu salat isya, lalu belajar lagi. Kebanyakan para santri beralasan jauhnya jarak madrasah dengan aula sehingga, mereka memilih untuk melanjutkan belajar dan mengakhirkan salat 'isya. Setelah adanya *punishment* dan pengontrolan madrasah ketika jamaah berlangsung, pelaksanaan jamaah 'isya menjadi tertib dan jumlah jamaahnya sama seimbang dengan jamaah maghrib. Keterlambatan ketika jamaah salat 'isya pun juga jarang sekali ditemui sekarang ini.<sup>92</sup>

Sebagaimana hasil observasi peneliti pada pelaksanaan jamaah salat 'isya tidak ada satupun santri yang terlambat dan kuantitas jamaah sama dengan jamaah salat maghrib, yakni mencapai tiang nomor 13.<sup>93</sup> Keberhasilan penerapan *punishment* ini dikarenakan konsistensi para pengurus bidang peribadatan pondok dalam menegakkan peraturan. Selain itu, efek jera yang diberikan dari penerapan *punishment* juga menjadikan kedisiplinan santri mulai muncul dan berjalan teratur. Efek jera bisa muncul ketika para santri

<sup>91</sup> Transkrip Wawancara kode 02/W/06-II/2022

<sup>92</sup> Transkrip Wawancara kode 01/W/12-II/2022

<sup>93</sup> Transkrip Observasi kode 03/O/16-III/2022

menyadari kesalahannya dan merasa *punishment* benar-benar tidak menyenangkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nisa'ul Mahmudah.

Anak-anak akan jera jika ketika mereka merasa malu. Meskipun tujuan dari pemberian *punishment* bukan untuk mempermalukan, tetapi seseorang yang dihukum itu pasti akan menjadi pusat perhatian orang banyak. Rasa malu inilah yang akhirnya menjadikan mereka jera dan tidak mau lagi mengulangi kesalahan.<sup>94</sup>

Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Sayida Ulya sebagai berikut.

Kalau kena hukuman itu rasanya beda-beda. Kalau kena hukumannya ketika banyak tanggungan, itu rasanya ingin marah. Sudah capek, pusing, tambah lagi dihukum. Tapi seringnya itu malu, dan yang paling manjur untuk tidak mengulangi pelanggaran ya malu itu. Karena kan kalau telat berjamaah, hukumannya berdiri. Ketika sudah selesai jamaah, pengurus peribadatan mengintruksikan untuk berdiri. Intruksi dengan suara keras itu yang mengalihkan fokus para santri yang sedang berdzikir. Mereka jadi mau tidak mau menoleh ke belakang. Sudah pasti malu yang dihukum, dilihat banyak orang. Belum lagi kalau yang terlambat itu pengurus organisasi sekolah, malu sekali rasanya.<sup>95</sup>

Selain dipengaruhi oleh konsistensi pengurus peribadatan, juga dipengaruhi oleh jenis *punishment* yang diberikan. Ketika *punishment* yang diberikan berupa *punishment* fisik, maka efek jera yang ditimbulkan lebih besar. Karena secara tidak langsung mereka mendapatkan dua *punishment* sekaligus, yakni *punishment* fisik dari pengurus peribadatan dan *punishment* perasaan dari orang-orang sekitarnya yang memandang mereka sebelah mata.

Sebagaimana diungkapkan oleh Adinda Ayu Novia sebagai berikut.

Hukuman berdiri kan diterapkannya di tempat umum, banyak orang yang melihat, dan aktivitasnya berbeda kontras. Yang tidak dihukum duduk, yang dihukum berdiri. Otomatis jadi pusat perhatian. Belum lagi teman-teman lain yang tertib pandangnya sudah beda. Walaupun tidak menyatakan langsung, tapi jelas itu bentuk tidak sukanya mereka dengan perilaku ramai ini. Kalau sudah seperti ini benar-benar tidak mau mengulangi lagi.<sup>96</sup>

<sup>94</sup> Transkrip Wawancara kode 02/W/06-II/2022

<sup>95</sup> Transkrip Wawancara kode 03/W/20-II/2022

<sup>96</sup> Transkrip Wawancara kode 09/W/11-III/2022

Di samping alasan yang diungkapkan oleh Adinda, terdapat alasan lain yang menyatakan bahwa *punishment* fisik lebih bisa memberikan efek jera diungkapkan oleh Amelia Husna sebagai berikut.

Paling jera kalau dapat hukuman berdiri ketika dzikir. Dzikirnya pondok kan lama sekali, bisa sampai setengah jam. Jadi berdiri selama itu rasanya lelah sekali. Lebih enak kalau dzikirnya sambil duduk.<sup>97</sup>

Selain berdampak memberikan efek jera yang berlanjut pada perbaikan perilaku, *punishment* juga memberikan dampak lanjutan lainnya. Kedisiplinan salat berjamaah santri bisa memengaruhi kedisiplinan kegiatan yang lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Isma Nur Jannah, selaku pembimbing kamar.

Kalau biasanya adzan maghrib itu anak-anak mulai makan sore, sehingga terkadang aula tempat salat sudah *iqamah*, mereka baru selesai makan. Akhirnya jamaahnya terlambat, makannya juga tergesa-gesa. Tapi setelah adanya *punishment*, tanpa disuruh mereka akan segera makan setelah nasi datang. Ketakutan mereka terlambat jamaah sangat terasa, tapi itu lebih baik. Karena jadwal makan menjadi tertib, dan jamaahnya juga tertib.<sup>98</sup>

Hal tersebut senada dengan hasil observasi peneliti bahwa ketika adzan salat maghrib berkumandang yang seharusnya para santri sudah bersiap untuk salat berjamaah, mereka justru baru mulai makan sore.<sup>99</sup> Juga seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Sayida Ulya sebagai berikut.

Yang paling terasa adalah jamaah salat shubuh. Karena ini adalah kegiatan pertama setelah bangun tidur, sehingga ketika salat shubuhnya tertib, tidak terlambat, tidak dihukum, itu efeknya banyak sekali. Yang pasti adalah kegiatan selanjutnya juga akan tertib, salatnya dan dzikirnya juga lebih khusyu'. Karena kalau dihukum, dzikirnya sambil berdiri. Lebih banyak malu dan kesalnya daripada khusyu'. Selain itu juga kalau dari kegiatan awal sudah disiplin, maka dikegiatan selanjutnya *mood* juga akan baik-baik saja. Sehingga memang disiplin itu memengaruhi kesehatan *mood* juga.<sup>100</sup>

<sup>97</sup> Transkrip Wawancara kode 10/W/11-III/2022

<sup>98</sup> Transkrip Wawancara kode 04/W/14-II/2022

<sup>99</sup> Transkrip Observasi kode 04/O/18-III/2022

<sup>100</sup> Transkrip Wawancara kode 03/W/20-II/2022

Suatu aktifitas yang dibarengi dengan perasaan yang menyenangkan, maka akan terasa lebih nikmat dan fokus pikirannya juga tidak akan terpecah. Selain itu, tugas-tugas yang menjadi kewajiban secara teratur akan terselesaikan tanpa dibersamai oleh emosi-emosi negatif.

Adapun untuk *punishment* intekektual yang ditujukan kepada santri yang melakukan pelanggaran berupa salat sendiri di kamar, kurang memberikan efek jera. Hal ini dikarenakan posisi salat berjamaah di *saf* paling depan adalah posisi yang umum. Orang-orang disekitarnya tidak akan mengetahui bahwa mereka sedang mendapatkan hukuman karena memang tidak ada identitas khusus yang membedakan para pelanggar dengan jamaah lain pada umumnya. Efek jera dari rasa malu yang ditimbulkan kurang berpengaruh untuk memperbaiki perilaku para pelanggar. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Mutiara Faridatul Bahiyyah sebagai berikut.

Hukuman salat di barisan paling depan itu biasa saja, tidak menimbulkan rasa malu sama sekali. Kan tidak ada bedanya antara saya dengan orang lain yang tidak terkena hukuman.<sup>101</sup>

Akan tetapi hal itu bukan berarti *punishment* salat di *saf* paling depan sama sekali tidak berpengaruh dalam memberikan efek jera. Sebagaimana diungkapkan oleh Mushlihah Yunita Fajrin sebagai berikut.

Semua hukuman pasti memberikan efek jera, termasuk hukuman salat di *saf* paling depan ini. Pada dasarnya para pelanggar itu dari lingkungan pertemanan yang belum terlalu rajin beribadah. Sehingga ketika mendapatkan hukuman untuk salat di *saf* paling depan selama 7 hari itu pasti rasanya berat. 7 hari itu bukan waktu yang pendek bagi mereka yang tidak punya kebiasaan tertib berangkat salat berjamaah. Perasaan bosan inilah yang akhirnya memberikan rasa jera. Sebenarnya pembiasaan seperti itu baik, tapi tidak instan dan harus bertahap.<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Transkrip Wawancara kode 11/W/12-III/2022

<sup>102</sup> Transkrip Wawancara kode 12/W/12-III/2022

Tingkat keberhasilan *punishment* dalam menumbuhkan rasa jera berbeda-beda antara satu bentuk *punishment* dengan *punishment* yang lainnya serta membutuhkan waktu yang berbeda pula. Sehingga, dalam penerapannya disesuaikan dengan tingkat kesalahan pelanggar.





**BAB IV**

**ANALISIS PENERAPAN *PUNISHMENT* SEBAGAI UPAYA  
PEMBENTUKAN PERILAKU DISIPLIN SALAT BERJAMAAH SANTRI  
PONDOK PESANTREN DARUL HUDA PUTRI MAYAK PONOROGO**

**A. Bentuk-Bentuk *Punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo**

*Punishment* merupakan sebuah respon yang bersifat tidak menyenangkan dari stimulus yang berupa perilaku menyimpang terhadap peraturan. Bentuk-bentuk *punishment* diterapkan sesuai dengan situasi, kondisi, dan jenis pelanggarannya. Semakin banyak peraturan yang dilanggar, maka akan semakin berat pula *punishment* yang diberikan. *Punishment* bisa diterapkan di segala bidang kehidupan, salah satunya bidang peribadatan yang fokus utama kinerjanya adalah mengkoordinasikan pelaksanaan salat berjamaah. Meskipun hukum salat berjamaah adalah sunnah, akan tetapi mendisiplinkan dan membiasakan salat berjamaah merupakan salah satu upaya membentuk karakter religius.<sup>103</sup>

Salah satu kunci keberhasilan dalam proses penanaman pendidikan karakter adalah dengan proses pembiasaan dan pendisiplinan. Sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Huda Putri, meskipun waktu salat berjamaah sudah dijadwalkan dan diatur sedemikian rupa, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada beberapa santri yang tidak tertib dengan

---

<sup>103</sup>Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019), 29.

melakukan pelanggaran berupa terlambat datang berjamaah, ramai ketika dzikir, dan bahkan diam-diam salat sendirian di kamarnya. Hal demikian bisa terjadi karena proses pembiasaan santri dirumah kurang maksimal, sehingga kebiasaan tidak disiplin tersebut terbawa hingga di pondok pesantren. Selain itu juga karena faktor lingkungan pertemanan yang kurang sehat. Lingkungan pertemanan adalah suatu hubungan kedekatan dan keakraban yang kuat kemudian membentuk sebuah kelompok.<sup>104</sup> Ketika dalam suatu perkumpulan terdapat satu orang saja yang tidak disiplin, maka tidak menutup kemungkinan orang-orang di sekitarnya juga tidak disiplin.

Mengatasi problematika tersebut, pengurus peribadatan Pondok Pesantren Darul Huda Putri dituntut untuk bisa memberikan sebuah solusi untuk menangani hal tersebut. Kemudian tercetuslah sebuah gagasan untuk menerapkan *punishment* guna menumbuhkan sikap disiplin salat berjamaah santri. Adapun *punishment* yang diterapkan adalah sebagai berikut.

### 1. *Punishment* Fisik

Ada 2 bentuk *punishment* fisik yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo, yakni sebagai berikut.

#### a. Membersihkan aula tempat salat berjamaah.

*Punishment* ini diterapkan bagi santri *udhur* (halangan) yang melakukan pelanggaran berupa ramai ketika pelaksanaan jamaah. Apabila tidak diketahui secara pasti siapa dan berapa santri yang melakukan pelanggaran karena dari mereka tidak ada yang mau

---

<sup>104</sup>Akbar Kurniawan dan Andi Agustang, "Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Bantaeng", *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1.3 ( November, 2021), 123.

mengaku maka *punishment* diberlakukan untuk seluruh santri *udhur* (halangan) di kamar tersebut. Mereka yang tidak ramai pun juga akan mendapatkan *punishment* ini. *Punishment* ini dilakukan sebelum jamaah salat shubuh, yakni sekitar pukul 3 sampai 4 pagi atau sesuai dengan jadwal tarhim (murottal sebelum shubuh). Adapun bentuk *punishment*nya meliputi menyapu aula, membuang sampah, dan menata tempat imam.

Dari paparan di atas, dapat dianalisis bahwa *punishment* ini termasuk jenis *punishment* fisik dikarenakan kinerja *punishment* mengarah pada olah kerja anggota tubuh.<sup>105</sup> Akan tetapi *punishment* fisik di sini tidak sampai melukai fisik orang yang diberi *punishment* dan justru bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Bermanfaat bagi diri sendiri karena dengan mereka melakukan *punishment* ini, mereka bisa melaksanakan salat sunnah malam (*qiyamu al-lail*) tanpa harus kesulitan bangun tidur. Sedangkan bermanfaat untuk orang lain adalah dengan mereka membersihkan aula tempat salat yang pastinya meringankan tugas dari pengurus peribadatan pondok. Selain itu juga dengan mereka membersihkan aula tempat salat dapat menambah kenyamanan dalam melaksanakan salat berjamaah.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), 44.

<sup>106</sup> Evi Hudriati dan Rahmawati, "Manajemen Pelayanan Masjid Bahteramas Kota Kendari", *Al-Munazzam*, 1.2 (November, 2021), 169

b. Berdiri selama pelaksanaan dzikir sesudah salat

Santri yang terlambat berjamaah dikenakan hukuman berdiri selama pelaksanaan dzikir yang berlangsung kurang lebih 30 menit. Penghitungan keterlambatannya adalah ketika santri tertinggal satu rakaat dari salatnya imam. Selama pelaksanaan jamaah, terdapat beberapa pengurus bidang peribadatan pondok yang berjaga di tiang-tiang aula. Mereka memiliki tugas untuk mengawasi dan memastikan posisi santri yang terlambat berjamaah. Sehingga setelah pelaksanaan jamaah selesai, pengurus mengintruksikan santri yang terlambat untuk berdiri di tempat. *Punishment* serupa juga diterapkan bagi santri yang ramai dan mengantuk ketika dzikir. Dari uraian di atas, *punishment* ini juga termasuk pada jenis *punishment* fisik.

Banyak pihak yang mentang *punishment* fisik karena dianggap terlalu menyakitkan hati. Banyak sekali berita tentang *punishment* fisik atau badan hanya sebuah penyaluran frustrasi guru atas perilaku peserta didik yang melanggar.<sup>107</sup> Akan tetapi jika di lingkungan pondok pesantren, *punishment* fisik tidak dipahami sebagai tindak kekerasan. Justru *punishment* fisik merupakan sebuah proses untuk mendisiplinkan para santri di lingkungan pondok pesantren. Penerapan *punishment* fisik ini masih selaras dengan pendidikan Islam, bahkan diperlukan untuk menjaga kedisiplinan dan ketertiban

---

<sup>107</sup> Nelly Marhayati, "Dampak Hukuman Fisik Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja", *Lentera Pendidikan*, 16.1 (Juni, 2013), 114

santri.<sup>108</sup> Dengan diperbolehkannya *punishment* fisik bukan berarti bisa bertindak semaunya. *punishment* fisik merupakan langkah terakhir dan dalam penerapannya harus dipilih yang paling ringan.

## 2. *Punishment* Intelektual

*Punishment* intelektual yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda dalam bentuk salat berjamaah di *shaf* paling depan. *Punishment* dengan salat berjamaah di *shaf* paling depan diberlakukan untuk santri yang melakukan pelanggaran berupa salat sendiri di kamar (tidak mengikuti jamaah). Di Pondok Pesantren Darul Huda putri terdapat 3 salat yang wajib berjamaah di aula yakni salat shubuh, maghrib, dan isya'. Sedangkan untuk salat dhuhur dan ashar boleh dilaksanakan berjamaah di aula atau di kamar masing-masing. Pemberlakuan *punishment* ini selama 7 hari setiap satu kali pelanggaran. Sehingga apabila santri melakukan salat wajib jamaah secara sendiri di kamar masing-masing maka *punishment*nya adalah salat di *shaf* pertama selama 21 hari. Termasuk diantara keutamaan salat di *shaf* pertama adalah Allah dan Malaikat bershalawat kepada orang yang mendapatkan *shaf* pertama.<sup>109</sup>

Dari hal di atas, dapat dianalisis bahwa *punishment* jenis ini termasuk *punishment* intelektual karena *punishment* ini mengandung

<sup>108</sup> Muhammad Abduh, "Hukuman Fisik Terhadap Santri ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam dan Penerapannya di Pesantren (Studi pada Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dan Pesantren Syafa'atut Thullab Bakung), (Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2017), 2

<sup>109</sup> Fadhl Ilahi, *Dahsyatnya Salat Berjamaah* (Istanbul: Tuhfa Media, 2015), 25

sebuah kegiatan mendidik yang membawa pada perubahan.<sup>110</sup> Dari kasus pelanggaran jenis ini, kebanyakan disebabkan oleh sifat malas karena kurangnya pembiasaan dan faktor lingkungan pertemanan. Apabila hal ini terus menerus terjadi, lama-lama mereka akan terbiasa meninggalkan salat berjamaah. Lebih-lebih jika hal ini sudah sering terjadi, kewajiban salat pun akan mudah sekali mereka tinggalkan. Dengan diwajibkannya salat berjamaah selama 7 hari diharapkan mampu menjadi sarana pembiasaan bagi santri yang melanggar agar lebih memperhatikan pentingnya kewajiban salat. Sehingga terlepas dari adanya *punishment*, mereka akan terbiasa salat berjamaah tanpa harus disuruh atau terbebani oleh peraturan.

*Punishment* intelektual atau bisa disebut dengan *punishment* edukatif dinilai lebih baik dari pada *punishment* fisik. Hal ini dikarenakan *punishment* fisik memiliki banyak efek negatif terutama terhadap hubungan pelanggar dengan penegak hukum. *Punishment* intelektual merupakan sarana yang lebih bersahabat untuk memberikan efek jera dan mendisiplinkan santri.<sup>111</sup> Banyak sekali kegiatan yang bisa mendidik dan membantu para santri untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi dan mengubahnya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti dengan membaca al-Quran selama 2 jam per hari bisa membantu santri

---

<sup>110</sup> Sabri, *Ilmu Pendidikan*, 44.

<sup>111</sup> Andi Siti Zulaikah, Eko, dan Fitroh Hayati, "Penerapan Hukuman Edukatif untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Babussalam Bandung", *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2019), 12.

untuk membiasakan lisannya basah oleh ayat-ayat al-Quran. Selain itu juga bisa dengan menghafalkan surat-surat pilihan.

### 3. *Punishment* Perasaan

Selain ketiga *punishment* di atas, terdapat *punishment* yang sebenarnya bukan *punishment* murni diterapkan oleh pengurus peribadatan pondok. Akan tetapi *punishment* jenis ini merupakan akibat dari adanya *punishment* lain. *Punishment* jenis ini terjadi ketika santri *udhur* (halangan) ramai ketika jamaah berlangsung dan tidak ada yang mengaku siapa pelakunya, maka *punishment* diberikan kepada seluruh anggota kamar yang *udhur* (halangan) dikamar yang bersangkutan sebagaimana dijelaskan dalam poin pertama. Dari hal tersebut, mereka yang merasa tidak terima akan mengeluh dan kesal kepada pelaku pelanggaran yang sesungguhnya. Disamping mendapatkan *punishment* dari pengurus peribadatan pondok, ia juga mendapatkan tekanan perasaan dari teman-temannya secara tidak langsung. Dari penjabaran tersebut dapat dianalisis bahwa *punishment* ini termasuk *punishment* perasaan, di mana *punishment* ini mengarah pada perasaan pelaku pelanggaran.<sup>112</sup>

Berdasarkan ketiga *punishment* yang telah dijabarkan di atas, dapat dianalisis bahwa bentuk *punishment* yang paling efektif untuk

---

<sup>112</sup> Sabri, *Ilmu Pendidikan*, 44.

menumbuhkan efek jera adalah *punishment* fisik. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Adinda Ayu Novia sebagai berikut.

“Hukuman fisik kan diterapkannya di tempat umum, banyak orang yang melihat, dan aktivitasnya berbeda kontras. Yang tidak dihukum duduk, yang dihukum berdiri. Otomatis jadi pusat perhatian. Belum lagi teman-teman lain yang tertib pandangannya sudah beda. Walaupun tidak menyatakan langsung, tapi jelas itu bentuk tidak sukanya mereka dengan perilaku ramai ini. Kalau sudah seperti ini benar-benar tidak mau mengulangi lagi.”<sup>113</sup>

Selain pendapat Adinda, pendapat serupa yang menyatakan bahwa *punishment* fisik efektif untuk menumbuhkan perilaku disiplin adalah pendapat dari Amelia Husna sebagai berikut.

“Paling jera kalau dapat hukuman berdiri ketika dzikir. Dzikirnya pondok kan lama sekali, bisa sampai setengah jam. Jadi berdiri selama itu rasanya lelah sekali. Lebih enak kalau dzikirnya sambil duduk.”<sup>114</sup>

Sedangkan kedua *punishment* lainnya tidak terlalu memberikan efek jera kepada pelanggar seperti pendapat Mutiara Faridatul Bahiyah sebagai berikut.

“Hukuman salat di barisan paling depan itu biasa saja, tidak menimbulkan rasa malu sama sekali. Kan tidak ada bedanya antara saya dengan orang lain yang tidak terkena hukuman.”<sup>115</sup>

## **B. Tujuan diterapkannya *Punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo**

Penerapan *punishment* memiliki peranan yang besar dalam memberikan efek atau pengaruh kepada tingkah laku seseorang.<sup>116</sup> Dalam pemberian

<sup>113</sup> Transkrip Wawancara kode 09/W/11-III/2022

<sup>114</sup> Transkrip Wawancara kode 10/W/11-III/2022

<sup>115</sup> Transkrip Wawancara kode 11/W/12-III/2022

<sup>116</sup> Moh. Zaiful dan Aminol Rosid Abdullah Rosyid, *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 13.



sebuah *punishment*, seseorang harus berhati-hati dan memperhatikan batas kewajaran dalam sebuah *punishment* agar nantinya pemberian *punishment* tidak menimbulkan dampak negatif terhadap orang yang dikenai *punishment*. Pemberian *punishment* yang cenderung untuk membalaskan dendam terhadap kesalahan yang diperbuat, akan menimbulkan efek yang buruk baik terhadap perilaku, psikis, maupun hubungan antara kedua pihak tersebut. Sehingga, dalam pemberian *punishment* harus sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agar tepat dengan sasarannya.

Sebagaimana penerapan *punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda Putri yang memiliki 3 tujuan, yakni sebagai berikut.

1. Agar tertib terhadap peraturan.

Salat merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan dan penting dalam kehidupan manusia. Ketika para santri sudah tertib dalam pelaksanaan salat jamaah, maka secara otomatis akan mudah bagi mereka untuk tertib di bidang kehidupan yang lainnya. Sebagaimana ibadah salat sendiri yang mana ketika amal salatnya bagus, maka amal ibadah yang lainnya juga akan bagus. Sejatinya, disiplin terhadap peraturan bukan untuk mengekang para santri atau peserta didik. Akan tetapi, peraturan dibuat sebagai pengarah agar para santri tidak keluar dari batas jalur perantara menuju apa yang dicita-citakannya. Dengan adanya peraturan, diharapkan para santri lebih mudah dalam mencapai tujuan belajarnya yakni mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dari hal di atas dapat dianalisis bahwa tujuan penerapan *punishment* ini sesuai dengan tujuan *punishment*

yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati yakni *punishment* untuk melindungi masyarakat dari perilaku yang menyimpang.<sup>117</sup> Perilaku yang menyimpang di sini maksudnya adalah perilaku yang melanggar peraturan.

2. Agar para santri jera

*Punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri bertujuan memberikan efek jera kepada para santri yang melanggar. Dalam pelaksanaannya, sebisa mungkin *punishment* tidak menjadikan pihak yang diberi *punishment* merasa marah, kesal, bahkan sampai menimbulkan kebencian antara santri yang melanggar dengan pengurus bidang peribadatan. Oleh karena itu, setiap setelah memberikan *punishment* kepada santri, para pengurus langsung meminta maaf dan keikhlasan hati para santri dengan tetap menghimbau para santri untuk tidak melanggar lagi. Dengan langkah ini, tujuan pemberian *punishment* yang sebenarnya bisa dengan mudah tersalurkan tanpa teralihkan kepada emosi semata. Dari data ini dapat dianalisis bahwa tujuan diterapkannya *punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda Putri merupakan sebuah langkah represif, yakni membuat jera agar perbuatan melanggar peraturan tidak terulang lagi.<sup>118</sup>

3. Mengedukasi para santri terkait perbuatan yang baik dan buruk dan mencegah pelanggaran yang sama di kemudian hari

---

<sup>117</sup> Abu dan Nur Uhbiyati Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 151.

<sup>118</sup> Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, 151.

Ketika terdapat santri yang mendapatkan *punishment*, terlebih pemberian *punishment* tersebut di tempat umum maka akan menarik perhatian santri yang lainnya. Santri yang diberi *punishment* akan menjadi pusat perhatian yang menjadikan mereka merasa malu meskipun sejatinya tujuan dari pemberian *punishment* bukan untuk memermalukan. Dari hal tersebut, secara tidak langsung pengurus peribadatan mengedukasi seluruh santri bahwa perilaku melanggar peraturan merupakan perilaku yang tidak baik dan harus dihindari yang ketika perilaku tersebut tetap dilakukan maka konsekuensinya harus menerima *punishment* sebagaimana teman-temannya yang mendapatkan *punishment*. Paparan data tersebut dapat dianalisis bahwa tujuan pemberian *punishment* tersebut termasuk dalam upaya edukatif atau pendidikan dan usaha preventif.<sup>119</sup> Sehingga diharapkan para santri yang tidak melanggar, di dikemudian hari tidak melakukan pelanggaran yang sama.

#### 4. Perbaikan Perilaku

Dengan adanya *punishment*, diharapkan para santri yang melanggar menyadari kesalahannya dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi. Sehingga, ketika efek jera sudah masuk dalam pribadinya, maka diharapkan para santri berusaha mengubah perilaku yang tidak baiknya berupa pelanggaran terhadap peraturan menjadi perilaku

---

<sup>119</sup> Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, 151.

disiplin terhadap peraturan. Upaya inilah yang kemudian disebut dengan usaha kuratif.<sup>120</sup>

### **C. Dampak Penerapan *Punishment* terhadap Perilaku Disiplin Salat Berjamaah Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo**

Penerapan *punishment* yang baik dan diberikan sesuai dengan porsinya akan memberikan dampak yang positif baik terhadap pelaku pelanggaran, pengurus, maupun orang lain. Sebagaimana penerapan *punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda untuk membentuk perilaku disiplin salat berjamaah santri memberikan sumbangan positif dalam beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut.

#### **1. Peningkatan kedisiplinan kedatangan santri ketika salat jamaah**

Pelaksanaan jamaah salat shubuh yang awal mulanya terdapat banyak sekali santri yang terlambat, setelah adanya *punishment* para santri menjadi tertib dengan jumlah santri yang terlambat hanya hitungan jari. Hal tersebut juga terjadi pada pelaksanaan jamaah salat isya' yang semula jamaah hanya memenuhi  $\frac{3}{4}$  dari aula, setelah adanya *punishment* aula seluruhnya terpenuhi oleh jamaah. Sebagai mana hasil observasi peneliti yang bisa dilihat di transkrip observasi.

#### **2. Peningkatan kedisiplinan santri dalam pelaksanaan salat berjamaah**

---

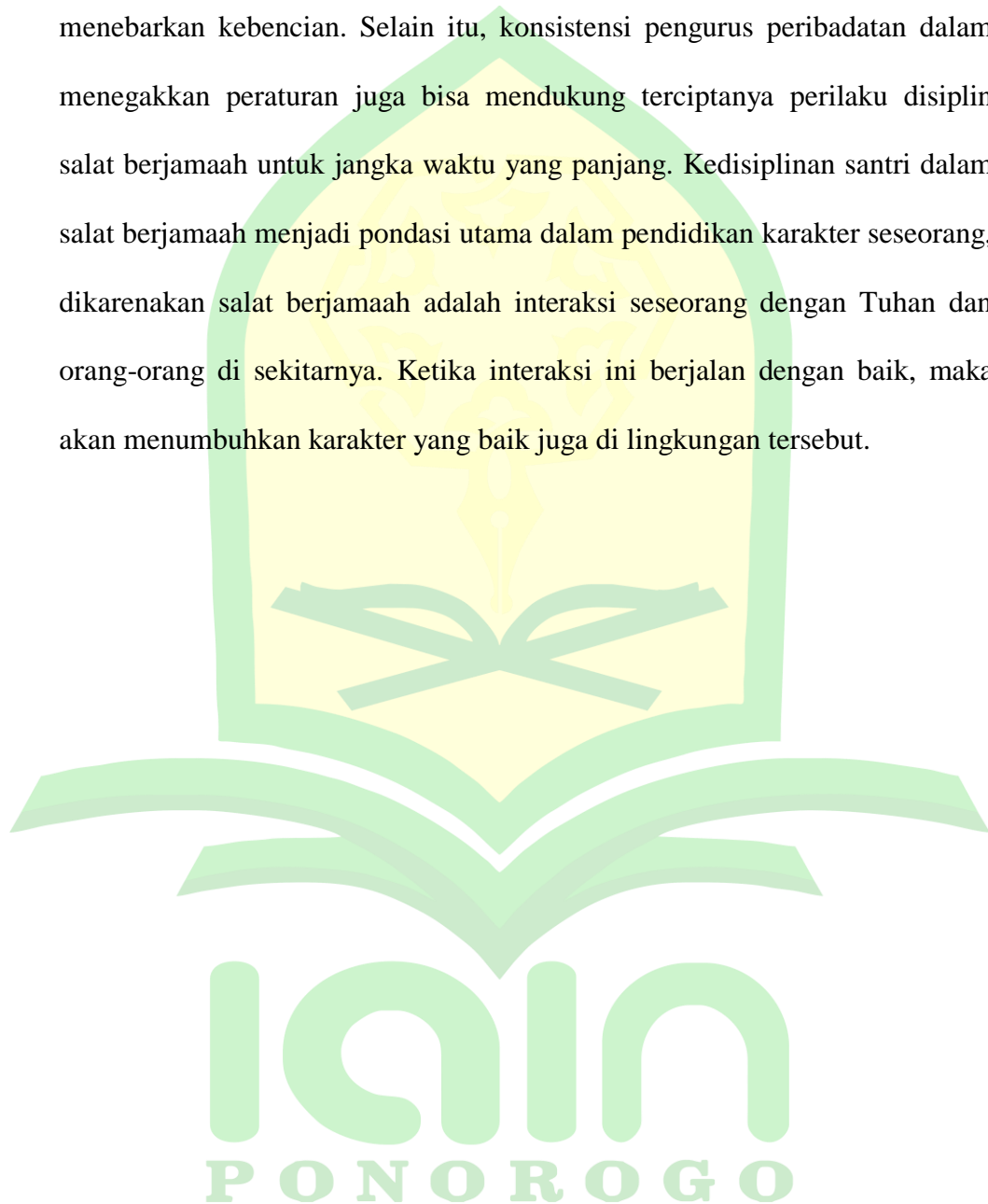
<sup>120</sup> Ibid.

Pelaksanaan salat berjamaah yang tertib juga menyumbang sebagai salah satu efek positif dari adanya penerapan *punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda Putri. Pada pelaksanaan dzikir sesudah salat yang semula masih banyak terdengar ramai gurauan santri, setelah adanya *punishment* pelaksanaan dzikir sesudah salat menjadi lebih tenang dan khusyu' walaupun masih ada satu dua suara yang dimaklumi seperti suara batuk. Ketika pelaksanaan salat dan dzikir menjadi tenang dan khusyu', maka ibadah terasa lebih nikmat. Selain hal tersebut, kedisiplinan juga menjaga kesehatan *mood* para santri. Ketika salat dan dzikir berjalan tertib dan tenang, maka *mood* akan terasa baik-baik saja. Begitu sebaliknya, ketika terlambat salat berjamaah, dzikir banyak suara bising, mendapat *punishment* yang tentu menumbuhkan rasa malu, maka *mood* berubah menjadi buruk yang akan memengaruhi kegiatan selanjutnya.

### 3. Kegiatan santri lebih teratur

Sebelum adanya *punishment*, para santri memulai kegiatan makan sore ketika adzan sudah berkumandang, sehingga terkadang aula sudah iqamah tanda salat dimulai, para santri baru selesai makan sore. Dari hal ini, mereka makan sore dengan tergesa-gesa dan berakhir dengan keterlambatan dalam salat berjamaah. Tetapi setelah adanya *punishment*, tanpa disuruh mereka akan segera makan setelah nasi datang. Ketakutan mereka terlambat jamaah sangat terasa, tapi itu lebih baik. Karena jadwal makan menjadi tertib, dan jamaahnya juga tertib.

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa *punishment* efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan santri dalam salat berjamaah ketika penerapannya sesuai dengan porsi dan tidak digunakan sebagai ajang balas dendam yang menebarkan kebencian. Selain itu, konsistensi pengurus peribadatan dalam menegakkan peraturan juga bisa mendukung terciptanya perilaku disiplin salat berjamaah untuk jangka waktu yang panjang. Kedisiplinan santri dalam salat berjamaah menjadi pondasi utama dalam pendidikan karakter seseorang, dikarenakan salat berjamaah adalah interaksi seseorang dengan Tuhan dan orang-orang di sekitarnya. Ketika interaksi ini berjalan dengan baik, maka akan menumbuhkan karakter yang baik juga di lingkungan tersebut.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk *punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo ada 3 bentuk, yakni *punishment* fisik, *punishment* pendidikan, dan *punishment* perasaan.
  - a. *Punishment* fisik ada 2 bentuk *punishment* fisik yang diterapkan, yakni sebagai berikut.
    - 1) Membersihkan aula tempat salat berjamaah
    - 2) Berdiri selama pelaksanaan dzikir *punishment* fisik yang diterapkan tidak sampai melukai fisik dan masih berada di batas kewajaran.
  - b. *Punishment* intelektual berupa salat berjamaah di *saf* paling depan selama 7 hari Dengan diwajibkannya salat berjamaah selama 7 hari diharapkan mampu menjadi sarana pembiasaan bagi santri yang melanggar.
  - c. *Punishment* perasaan yang merupakan akibat dari adanya *punishment* lain berupa penerimaan perasaan kesal, tidak terima, dan menggerutu.
5. Tujuan diterapkannya *punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo ada 4, yakni agar tertib terhadap peraturan, memberikan efek jera, dan mengedukasi para santri terkait perbuatan yang baik dan buruk dan mencegah pelanggaran yang sama di kemudian hari, serta perbaikan perilaku.

3. Dampak penerapan *punishment* terhadap perilaku disiplin salat berjamaah santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo yakni terdapat peningkatan kedisiplinan dalam pemberangkatan dan pelaksanaan salat berjamaah, serta kegiatan santri menjadi lebih teratur. Hal ini membuktikan bahwa penerapan *punishment* efektif menumbuhkan perilaku disiplin salat berjamaah santri di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Ponorogo.

#### **B. Saran-Saran**

1. Penerapan *punishment* di Pondok Pesantren Darul Huda sudah berjalan dengan baik, namun alangkah baiknya jika kinerja kepengurusan terhadap penerapan *punishment* dijaga kekonsistennannya agar lingkungan yang disiplin tetap terjaga.
2. Dalam penerapan *punishment* lebih baiknya jika diadakan pengontrolan agar dalam penerapannya sesuai dengan tujuan diterapkannya dan para santri menyadari kesalahan serta mampu mengubah perilakunya.
3. Peningkatan kerjasama dengan pengurus bidang lain sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan disiplin yang lebih meluas di seluruh bidang kehidupan, tidak hanya bidang peribadatan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. "Hukuman Fisik Terhadap Santri ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam dan Penerapannya di Pesantren (Studi pada Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dan Pesantren Syafa'atut Thullab Bakung)", Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2017.
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Prakarsa Paedagogia* 2.1, 2019.
- Al-mahfani, Muhammad Khalilurrahman. *Buku Pintar Shalat*. Jakarta: Wahyu Media, 2007.
- Arady, Novan. *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Barnawi. *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- El-fati, Syaifurrahman. *Panduan Shalat Praktis Dan Lengkap*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014.
- Fadjar, Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Hudriati, Evi dan Rahmawati, "Manajemen Pelayanan Masjid Bahteramas Kota Kendari", *Al-Munazzam*, 1.2, 2021.

- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Irhamna. "Efektivitas Ta'zir dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Santri Putri di Pondok Pesantren Islam Tarbiyatul Banin Cirebon", 2021 Kurniawan, Akbar dan Andi Agustang. "Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Bantaeng", *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1.3, 2021.
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014.
- Marhayati, Nelly. "Dampak Hukuman Fisik Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja", *Lentera Pendidikan*, 16.1, 2013.
- Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995.
- Poerwandari, E. Kristi. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia, 2013.
- Pramesti, Rizki Ayu, Sofia A. Sambul, and Wehelmina Rumawas. "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan KFC Artha Gading". *Jurnal Administrasi Bisnis*. 9.1. 2019. <<https://doi.org/10.35797/jab.9.1.2019.23557.57-63>>.
- Putri, Listiana. "Penerapan Punishment Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan", 3.2017. 2020, 54-67 <<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>>.
- Qoyumi, Nurul. "Pengaruh Shalat Berjama'ah Dan Membaca Al - Qur'an Terhadap Tingkah Laku Siswi Kelas Viii x Madrasah Tsanawiyah Darul

- Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018", 2018.
- Sari, Endang Mustika. "Hubungan Antara Pemberian Hukuman/Ta'zir dengan Kepatuhan Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto Utara", 2018
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulthon, Masyhud. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Wibowo, Muhammad Alfi and others. "Reward Dan Punishment Sebagai Bentuk Kedisiplinan Di Pondok Agro Nuur El Falah Pulutan Salatiga". Skripsi. 2016.
- Winursito, Yekti. "Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santriwati. Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo ", 2017.
- Zulaikah, Andi Siti, Eko, dan Fitroh Hayati. "Penerapan Hukuman Edukatif untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Babussalam Bandung", *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 5.1, 2019.
- Zulfa Inayati, Kunni. "Metode Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo", 2020.